

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Psikologi adalah sebuah disiplin ilmu yang dianggap sebagai sebuah entitas dari perwakilan keilmuan bersifat *empiris faktualis* yang hanya bisa didekati dengan pendekatan objektif. Perkembangan ilmu pengetahuan terutama *neuro psychology* telah begitu didominasi oleh peradaban modern yang lebih berorientasi pada paham-paham ilmu sekuler (barat) sebagai pemicu penyebab dikotomi antara kegiatan sains dengan wilayah spiritualitas agama, sehingga dominasi tersebut menjadikan ilmu psikologi bekerja pada wilayah empirik dengan menafikan wilayah non empirik (mistis).

Ada tiga pilar sebagai penopang ilmu psikologi modern di antaranya; *pertama*, mengagungkan wilayah metode rasional empiris dan secara epistemologis harus masuk pada ranah filsafat rasional dan berfikir empiris logis. Psikologi modern memiliki keterkaitan pula dengan suatu keyakinan yang keakurat mengenai persoalan sebuah metodologi.¹

Kedua, persoalan-persoalan ilmu psikologi wajib bersifat umum, selama ini ada beberapa prinsip umum dan juga kaidah-kaidah kemungkinan yang bisa dijadikan pondasi berfikir

¹ Duane P. Schultz & Sydney Ellen Schultz, *Sejarah Psikologi Modern*. Penerjemah: Lita Hardian (Bandung: Penerbit Nusa Media),hlm.22.

dalam pengembangan sains (keilmuan).² Seperti studi mengenai memori, persepsi, dan proses psikologi pembelajaran yang harus mampu memberi kontribusi atas faktor-faktor yang berkaitan dengan sosio-historis tertentu.

Selanjutnya, Pilar *ketiga*, sebagai riset sebagai bagian lokomotif kejayaan. Berawal dari derivasi yang tidak lain merupakan bagian dari praduga-praduga dari teori terdahulu yang memiliki arti keyakinan yang absolut bagi kaum modernis, sebagai ujud dari sebuah keyakinan terhadap riset yang progresif.³

Mayoritas hampir semua kajian psikologi maintream terutama dalam teori kepribadian dan teori kebutuhan manusia secara individu masih didominasi oleh kebutuhan akan id, ego dan super ego. Franze Alexander mencoba menghubungkan antara id, ego dan superego ke ranah neurosis disandingkan dengan psikosis. Hal ini berdasar pada pendapat Sigmund Freud, secara neurosis menggambarkan konflik antara ego dan id (kebutuhan naluriah); psikosis antara ego dan dunia luar; dan neurosis narsis merupakan perjuangan antara ego dan superego teori Frued ini belum mampu menjawab di wilayah nurani

² Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm.12.

³ Thomas Khun, *The Structure of Scientific Revolution* (Chicago: The University of Chicago, 1970), hlm.19.

dalam bahasan agama ruh (kebutuhan batiniah) yang sebagian besar telah dibahas dalam teori aktualisasi diri.⁴

Dalam diri manusia sangat kompleks tidak hanya sekadar sebatas id, ego dan super-ego, namun juga bisa diekspresikan dengan berbagai model dan konsepsi. Secara ideal teori aktualisasi diri manusia pada awalnya tidak ada hubungannya dengan agama atau keyakinan spiritual tertentu, akan tetapi setelah memasuki fase psikologi keempat disebut psikologi transpersonal (pengalaman puncak), isu kajian akademis tentang spritualitas dalam ilmu psikologi mulai mengkorelasikan hubungan manusia dengan agama (keyakinan).

Dalam Al-Qur'an disebutkan istilah diri disebut *nāfs* berkonotasi dengan "diri", sementara dalam psikologi entitas diidentifikasi sebagai ego dan setara dengan *nāfs*. Disebutkan dalam Al-Qur'an satu dimensi lain dari diri termasuk yang disebut *nafsul lawwamah* yang diidentifikasi wilayah. Al-Qur'an juga mengekspresikan struktur jiwa lainnya *nafsul mutmainnah*, yang tidak diungkapkan oleh psikolog kecuali Abraham Maslow dan Kurt Goldstein. *Nafsul mutmainnah* hasil dari tekanan *nafsul lawwamah* berpangkal pada *nāfs* berorientasi doa dan ibadah. Ketenangan dan kedamaian adalah

⁴ Franz Alexander, *The Psychoanalysis of the Total Personality: The Application of Freud's Theory of the Ego to the Neuroses, The Psychoanalysis of the Total Personality: The Application of Freud's Theory of the Ego to the Neuroses* (Washington, DC, US: Nervous and Mental Disease Publishing Co, 1935),hlm.67 <<https://doi.org/10.1037/11565-000>>.

dorongan yang dominan dan berbahaya, dan Setan tidak berpengaruh pada hal itu.

Dalam kajian tasawuf, di luar *nafsul mutmainnah* ada dimensi lain berupa *nāfs sirriyah* (diri tersembunyi) yang tidak diketahui oleh para spesialis atau bahkan tidak cukup disadari. Dalam masing-masing dimensi ini, para sufi menerima beberapa persepsi yang ganjil dari Tuhan dan melihat dunia Ilahi dari titik-titik yang berbeda sesuai dengan dimensi-dimensi ini. Seperti kepribadian manusia menurut Said Nursi tidak pernah bisa lepas dari aspek potensi *inner capacity* (ruh) dengan anugerah hati sebagai tempat bersinggahnya keimanan atau keyakinan eksistensi Allah.⁵

Allah telah menanamkan potensi agung pada diri manusia yang mampu memperlihatkan pada seluruh kesempurnaan dan melalui keagungan asma-asma Allah dengan cara aktual dalam diri manusia. Pada prinsipnya, dalam diri manusia mengandung beberapa unsur potensi tidak hanya bersifat secara teoretis, akan tetapi juga dalam wilayah praktis yang bukan hanya terpancara ke dalam beberapa unsur bersifat subjektif, akan tapi memenuhi juga unsur objektif. Artinya tidak hanya secara arti normatif, melainkan mampu menjelma ke dalam ranah empirik.⁶

⁵ Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Ahad Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi*. Penerjemah: Sugeng Hariyanto (Jakarta: Prenada Media Groups, 2003), hlm.19.

⁶ Bediuzzaman Said Nursi, *The Words: The Reconstruction of Islamic Belief and Thought*. Trans; Huseyin Akarsu (Nasr City Egypt: Sozler Publications, 2004), hlm.70.

Dalam perkembangan kepribadian manusia meniscayakan setiap hamba melakukan pengabdian kepada Allah. Faktor pengabdian ini sebagai konsekuensi lanjutan dari faktor keimanan.⁷ Pada wilayah inilah hakikat keimanan jangan sampai terjebak pada persoalan keimanan yang dianggap *an sich*, melainkan mewajibkan sebuah ikhtiar sebagai bentuk implementasi ke dalam tindakan pengabdian kepada Allah sebagai Tuhan alam semesta.

Potensi *inner capacity* dalam diri manusia mempunyai kemampuan dalam mengembangkan diri (aktualisasi diri) hingga menggapai yang disebut manusia paripurna atau *ubermensch* dalam tradisi ajaran Islam masyhur dengan sebutan *insan al-kamil*. Potensi *inner capacity* adalah bagian dari indikasi keberadaan Allah dan tidak akan pernah dapat teraktualisasikan dengan sempurna tanpa ada hubungan spritual dengan Tuhannya. Said Nursi memberikan penjelasan bahwa sesungguhnya terdapat atas dua sisi pada diri manusia yakni sisi egoism yang mengarah pada kehidupan dunia dan sisi pengabdian yang mengarah pada kehidupan akhirat yang abadi.

Menurut Said Nursi tujuan pada setiap ciptaan Allah yang paling utama merupakan fitrah paling agung berupa iman kepada Allah. Pada tingkat sifat kemanusiaan (basyariah) tertinggi adalah *makrifatullah* kesemuanya terpatri dalam keimanan. Begitu pula, kenimkmatan dan kebahagiaan terindah

⁷ Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Ahad Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi*. Penerjemah: Sugeng Hariyanto ..., hlm.43.

bagi setiap manusia dan jin adalah bahabbatullah (cinta kepada Allah) yang timbullantaran makrifatullah. Said Nursi menambahkan, bahwa kegembiraan jiwa manusia terbening yang ada dalam suka cita kalbu adalah kelezatan spiritual yang terpatri lantaran sebab mahabbatullah.⁸ Pada dasarnya, jasad melakukan intraksi inten dengan yang namanya ruh maka manusia dapat dipahami sebagai gerak psikis dan fisik. *Inner capacity* (ruh) dibatasi oleh bentuk “bagian-bagian penjara” jasadi, jika ruh mampu mengontrol sebagai remot kontrol pada nāfsu seperti melalui iman, ubudiyah, dan perbuatan yang mengarah pada kebaikan dengan tujuan untuk membebaskan diri manusia dari sifat kerakusan duniawi, *Inner capacity* akan menjadi suci dalam mencapai kemurnian batin untuk menuju derajat kemuliaan hakiki.

Dimensi *inner capacity* (ruhani) di setiap masing-masing individu terus bergerak dan terus menyal-nyala dengan selalu mengingat Allah dan tafakur di manapun saja berada secara terusmenerus, karena bentuk gerakan tersebut bisa mengubur kemurungan, ketakutan dan rasa keterasingan.⁹ Di sinilah pentingnya kajian dimensi pengalaman spiritualitas berupa aktualisasi diri dalam ajaran sufisme Bediuzzaman Said Nursi adalah bagian dari khasanah keislaman, khususnya dalam memaknai fenomena-fenomena unik dalam diri manusia.

⁸ Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Maktubât*. Penerjemah: Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Risālah Nūr Press, 2017), hlm.382.

⁹ Bediuzzaman Said Nursi, *Cahaya Iman Dari Bilik Tahanan*. Penerjemah:Fauzi Faishal Bahriesy (Jakarta: Risālah Nūr Press, 2019),hlm.67.

Posisi Said Nursi muncul sebagai pembaharu dalam konstruksi “menyelamatkan iman dan Islam”. Beliau mempunyai cirri khas sebagai pemikir yang selalu memihak (benteng) keimanan dan keislaman, terlihat akan kealiman terutama dalam memberikan pemahaman dan menafsirkan Al-Qur’ān secara baik dan mudah dimenegerti, begitu juga dalam memberikan pemahaman integralitas keilmuan. Selain itu, juga disebut sebagai pemberani serta gigih dalam setiap memperjuangkan kepentingan kaum muslimin di Turki yang terjadi pada masa-masa akhir runtuhnya kerajaan Ottoman (Turki Usmani) melalui arus gerakan dan gagasan atmosfer pembebasan keterbelengguan kaum muslimin dalam menjelankan ajaran agama, bahkan mengawal agar manusia tidak terjebak ke dalam jurang atmosfer kerancuan hidup terutama yang dipengaruhi oleh kebudayaan yang berusaha memisahkan agama dan kehidupan (sekuler).¹⁰

Sejak Turki dikuasai Mustafa Kemal Attaturk, Turki kehilangan jati diri Islam yang telah lama tertanam. Hal itu dikarenakan derasnya arus budaya Barat dan melemahnya nilai-nilai Islam.¹¹ Terlebih ketika partai Republik Turki sepenuhnya mengambil alih kekuasaan. Budaya Barat mempengaruhi

¹⁰ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir Dan Sufi Besar Abad 20; Membebaskan Agama Dari Dogmatisme dan Sekularisme*. Penerjemah: Nabilah Lubis (Jakarta: Murai Kencana, 2003),hlm.v.

¹¹ Ela Hikmah Hayati, ‘Kebijakan Politik Mustafa Kemal Ataturk Terhadap Suku Kurdi Di Turki 1923-1938 M’, *Buletin Al-Turas*, 23.2 (2017), 231–50 <<https://doi.org/10.15408/bat.v23i2.6374>>.

pemerintahan Mustafa Kemal Attaturk, sehingga sistem dan kebijakan-kebijakan Islam yang ada di Turki perlahan dihapuskan.

Ideologi liberal-sekularisme Mustafa Kemal Attaturk mendapat perhatian dan mendapat pengawasan ketat dalam perkembangannya terutama oleh Bediuzzaman Said Nursi karena ide-ide Mustafa Kemal dinilai melemahkan fungsi Islam dalam kenegaraan. Mukti Ali berpendapat bahwa ketika kedua ideologi tersebut (liberalisme dan sekularisme) diterapkan, maka kewajiban yang mengatur atas segala aspek materil dalam kегidupan rakyat adalah negara, sementara aspek spiritual dianggap sebagian dari agama.¹²

Pada kontek ini, Bediuzzaman Said Nursi berusaha membendung dengan segala usaha dan upaya, walaupun beberapa kali dilakukan upaya dibungkam bahkan menjurus ke pembunuhan misal dilakukan di penjara, percobaan diracun, hingga diasingkan ke Barla dan beberapa tempat lain di Turki, Said Nursi selalu istiqomah (berkomitmen) dalam tetap merealisasikan ajaran Islam yang kian telah lama terus dibungkam dan dibumi hanguskan. Perjuangan Said Nursi lebih condong kepada perlawanan kultural, melalui tulisan-tulisan dan ceramahnya beliau menggerakkan masyarakat untuk tidak tergerus budaya Barat. Di sela-sela waktu di penjara dan diasingkan, menghasilkan karya monumentalnya setebal 6000

¹² Mukti Ali, *Islam Dan Sekularisme Di Turki Modern* (Jakarta: Djambatan, 1994), hlm.133.

lembar yaitu “*Risālah Al-Nūr*” memuat gagasan kekelisahan seperti salah satunya esensi iman dan peradaban akhlak yang hingga abad ini dilanjutkan oleh para penerusnya yang disebut *Thullabun Al-Nur*, termasuk Recep Toyyip Erdogan yang menjadikan *Risālah Al-Nūr* bagian salah satu pedoman dalam pemerintahannya.¹³ Begitu gagasan Fathullah Ghullen dalam setiap gerakan dan gagasan-gagasannya selalu terinspirasi dari Said Nursi.

Dengan latar belakang membentuk individu muslim Turki yang kokoh pendirian, *Risālah Al-Nūr* banyak mendapat perhatian masyarakat. Usaha Said Nursi tidak sia-sia karena hingga saat ini, *halaqah* yang didirikan telah menjadi gerakan nurcu.¹⁴ Sejak dihapuskannya undang-undang Islam berupa penghapusan semua simbol-simbol Islam seperti dihapuskannya tulisan arab dan diwajibkannya menggunakan tulisan-tulisan latin secara keseluruhan. Semua tulisan dan bacaan-bacaan arab dilarang, Al-Qur’ān semula bernaskah arab diganti dengan tulisan latin Turki. Bediuzzaman Said Nursi melawan kebijakan ini dengan cara menyebarkan *Risālah Al-Nūr* sangat mempunyai

¹³ Ahmad Junaidi, "Kebijakan Politik Recep Tayyib Erdogan Dan Islamisme Turki Kontemporer", *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, *In Rigt Jurnal*, 2016, pp. 140–58. <<http://ejournal.uin.suka.ac.id/syariah/inright/article/view/1444>>[accessed 19 June 2020].

¹⁴ Muhammad Faiz, 'Risālah Nur Dan Gerakan Tarekat Di Turki: Peran Said Nursi Pada Awal Pemerintahan Republik', *Al-A'raf; Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, XIV.1 (2017), 31. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i1.588>.

peran utama dalam pemurnian Al-Qur'ān akibat gencarnya proyek penghilangan huruf arab diganti huruf latin Turki.¹⁵

Risālah Al-Nūr berperan dalam menjaga kelangsungan tarekat yang pernah dihapus pemerintahan Mustafa Kemal Attaturk pada tahun 1925 M. Bersama dengan amalan *Hizb an-Nur*, dan wirid *Jawshan al-Khabir*, *Risālah Al-Nūr* berperan sebagai pengganti pada kegiatan-kegiatan para pecinta tarekat di Turki (*zawiyah*). *Risālah Al-Nūr* mengayomi dan mengajak bagi kaum muslimin untuk senantiasa tidak lupa *bedzikir* melalui hati, *bertafakkur* melalui akal.¹⁶

Sejalan dengan ajnuran kandungan Al-Qur'ān dan Hadits, *Risālah Al-Nūr* juga berperan sebagai penafsir (juru penjelas) eksistensi (hakikat) Iman dalam meningkatkan kebersamaan umat beragama. Ketika menjelaskan kandungan *Risālah Al-Nūr*, Bediuzzaman Said Nursi secara jelas melawan budaya Barat dengan tidak membenarkan doktrin filsafat materialistik dan naturalistik. Bediuzzaman Said nursi dalam penjelasannya lebih memilih dan mengedepankan metode *tafakkur* yang menekankan penggunaan *majaz* dan perbandingan untuk menjelaskan suatu problem.

Dalam *Risālah Al-Nūr*, banyak mengungkap tentang aktualisasi diri manusia secara spiritual. Seperti salah satu di antara faktor-fator bentuk aktualisasi dalam diri manusia

¹⁵ Sukran Vahide, *Islam in Modern Turkey: An Intellectual Biography of Bediuzzaman Said Nursi* (New York: State University of New York Press, 2005), hlm.45.

¹⁶ *Ihsan Kasim Salih, Said Nursi Pemikir Dan Sufi Besar Abad 20...*, hlm.148.

menurut Said Nursi; melalui pengabdian secara konsisten (ibadah) kepada Allah dengan melalui cahaya keimanan kepada Tuhan menghidupkan asma Allah dalam diri manusia agar selalu berpijak kepada Al-Qur'ān dan Hadis dalam setiap tindakan.¹⁷ Said Nursi berkata:

“.....in every shining object on dry land, and in every particle of snow — to make such a denial would be to rave like the deranged. For if one denied and refused to accept the existence of the single, unique sun, he would be compelled to accept the existence of a whole series of minor suns, each real and existent in its own right, as numerous as the drops and bubbles of the ocean, as countless as the particles of snow. It would be necessary to believe that each minute particle contains a huge sun, even though the particle is large enough only to contain itself. It would be an even greater sign of lunacy and misguidance to refuse one's assent to the attributes of perfection of the Glorious Creator, even while beholding the well-ordered cosmos that is constantly changing in wise and regular fashion, that is being ceaselessly renewed in disciplined manner”.¹⁸

Bediuzzaman Said Nursi melalui karya monumental, yaitu *Risālah Al-Nūr* mencoba menawarkan kajian psikologi perspektif non empirik (mistis) yang lebih pada psikologi aktualisasi diri. Perspektif Said Nursi, aktualisasi diri manusia semestinya selalu dalam wilayah keimanan kepada Allah karena secara fitrah pada dasarnya manusia telah memiliki potensi

¹⁷ Bediuzzaman Said Nursi, *The Words: The Reconstruction of Islamic Belief and Thought*. Trans; Huseyin Akarsu ..., hlm.398.

¹⁸ Bediuzzaman Said Nursi, *The Words On the Nature and Purposes of Man, Life, and All Things*. Trans. Sükran Vahide (Istanbul: MAK Ofset Basm Yayn Tic. ve San. Ltd. fiti, 2008), hlm.71.

dasar yang tidak lain *masterpiece* Allah yang luar biasa serta mukjizat kekuasaan-Nya yang paling lembut dan paling agung. Penciptaan manusia merupakan pusat bagian seluruh prasasti-Nya serta manusia dijadikan sebagai model dari seluruh entitas alam semesta, Said Nursi dengan tegas mengatakan manusia merupakan karya terbaik Tuhan yang mampu merefleksikan sifat-sifat Allah secara paripurna.¹⁹

Di dalam ajaran *Risālah Al-Nūr* memiliki prinsip fundamental yang selama ini diyakini sebagai kerja hati dan nalar pikir agar mampu mengungkap kebenaran dan keberpihakan Al-Qur'an melalui penjelasan tentang hakikat penciptaan alam semesta serta keseluruhan makhluk. Begitu pula, memiliki misi penyelamatan iman bagi keberlangsungan hidup umat manusia di muka bumi. Gerakan-gerakan yang selalu diperjuangkan oleh Said Nursi bersama para muridnya (*Thullabunnur*) sebagai bentuk perjuangan dalam rangka menjadi pelayan iman dan menyelamatkan Al-Qur'an melalui berbagai cara salah satunya model tindakan positif damai (*al-'amal al-ijabi*). Mereka berkeyakinan, dalam setiap menghadapi persoalan kehidupan termasuk salah satunya dekadensi moral dan peradaban spiritual harus melali gerakan jihad *Al-Jihad Al-Ma'nawi* (jihad moral) melalui cara pengukuhan iman.

B. Rumusan Masalah

¹⁹ Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Maktubât*. Penerjemah: Fauzi Faisal Bahreisy, ..., hlm.85.

Berdasar pada kegelisahan akademis di latar belakang masalah di atas, maka penyusun dapat menarik rumusan masalah sebagai mana berikut:

1. Apa saja cakupan konsep aktualisasi diri menurut Bediuzzaman Said Nursi dalam kitab *Risālah Al-Nūr*?
2. Bagaimana model aktualisasi diri menurut Bediuzzaman Said Nursi dalam kitab *Risālah Al-Nūr*?
3. Bagaimana implikasi aktualisasi diri menurut Bediuzzaman Said Nursi terhadap Psikologi Pendidikan Islam secara teoritis maupun praksis?

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Mengetahui cakupan aktualisasi diri dalam pemikiran Bediuzzaman Said Nursi dalam ditinjau aktualisasi diri Abraham Maslow.
- b. Menganalisis persoalan yang berkaitan dengan kajian psikologi Pendidikan Islam kemudian dapat menemukan model aktualisasi diri Said Nursi.
- c. Mengetahui implikasi aktualisasi diri Said Nursi terhadap Psikologi Pendidikan Islam secara teoritis dan praksis.

2. Kegunaan penelitian

- a. Diharapkan mampu menjadi salah satu pengayaan kajian (sumbangsih) atas bangunan keilmuan Psikologi Pendidikan Islam dalam upaya mencari formulasi yang tepat untuk membangun kecakapan epistemologi.

- b. Bermanfaat bagi para pelaksana yang ingin melakukan pengembangan psikologi pendidikan, dengan memanfaatkan memanfaatkan hasil temuan pada penelitian ini sebagai acuan pembaharuan yang lebih humanistik dan religius.
- c. Bermanfaat untuk dijadikan basis keilmuan kajian aktualisasi diri Bediuzzaman Said Nursi yang ada hubungannya dengan program studi Pendidikan Psikologi Islam (PPI) secara teoritis dan praksis.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam pengamatan penyusun berdasarkan pada pemeriksaan kepastakaan berkaitan dengan pemikiran Bediuzzaman Said Nursi di bidang psikologi terutama yang membahas tentang konsep aktualisasi diri masih bisa dibidang terbatas bahkan hanya fokus pada aspek kajian ilmu, tetapi tidak menutup kemungkinan banyak kajian berupa artikel, penelitian yang mengkaji dalam berbagai aspek terlebih lagi aspek spritualitas dan kepribadian baik dalam bentuk kajian artikel jurnal dan disertasi.

1. Tinjauan kajian tentang Spiritualitas Bediuzzaman Said Nursi

Ibrahiim M. Abu Rabi' mengurai tentang Biografi Said Nursi melalui karya *Islam at the Crossroads: On the Life and Thought of Bediuzzaman Said Nursi* Abu Rabi mampu memberikan pemahaman akan perjuangan baik secara

ideologis hingga perjuangan membangun keilmuan.²⁰ begitu juga Ibrahim M. Abu-Rabi DKK, *Spiritual Dimensions of Bediuzzaman Said Nursi's Risale-i Nur* karya ini memperlihatkan bahwa Said Nursi memimpin kehidupan yang aktif, berani, kesulitan bertahan dan berjuang untuk menjadikan Islam sebagai cara hidup untuk dirinya sendiri dan untuk semua orang, berdasarkan Zuhud (asketisme) dan Taqwa (ketelitian untuk meraih kesenangan abadi). Di awal kehidupannya, dia memusatkan usahanya tentang mempertahankan kesatuan Kekaisaran Ottoman dan mendukung kaum muda Turki dalam perjuangan mereka untuk reformasi dan pembentukan konstitusi pemerintah.

Said Nursi yang hidup pada era Republik melihat misinya sebagai melindungi Islam agama dan identitas budaya Turki. Ia juga bertujuan untuk meremajakan identitas ini dengan mengatasi beberapa kekurangan yang sah yang telah ditunjukkan oleh para kritikus dan intelektual di periode Ottoman akhir. Nursi berjuang untuk datang dengan interpretasi dan metodologi baru Islam yang menghasilkan tulisannya berupa *masterpace* penting berupa *Risale-i Nur*. Said Nursi dianggap salah satu tokoh penting dan paling memiliki berpengaruh besar di abad modern Turki, meskipun hampir mati enam dekade. Pembaca tulisannya berasal

²⁰ Ibrahim M. Abu-Rabi', *Islam at the Crossroads: On the Life and Thought of Bediuzzaman Said Nursi* (New York: State University of New York Press, Albany, 2003), hlm.54.

berbagai segmen masyarakat, dari orang awam hingga mahasiswa hingga anggota parlemen.²¹

Ustadi Hamzah melalui artikel *Müsbet Hareket dalam Relasi antara Agama Ditinjau dari Perpektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow*. Kajian ini, lebih fokus pada aktualisasi diri Said Nursi atas relasi antar agama. Disebutkan, bahwa kesadaran agama merupakan bagian bentuk aktualisasi diri sebagai penghayatan dan kesadaran secara emosional, karena pada saat manusia melalui sistem keyakinannya berhadapan melalui sistem feeling keyakinan. Artikel ini adalah gambaran sikap inklusivitas Said Nursi dalam persoalan-persoalan perbedaan penghayatan baik agama dan budaya. *Positive action (müsbet hareket)* sebagai terapi hadir sebagai bagian dari sebuah bentuk dari aktualisasi diri Said Nursi yang berorientasi pada asas menjalin relasi sistem dalam keyakinan perbedaan beragama. Ustadi Hamzah, menempatkan *positive action (müsbet hareket)* merupakan sebuah kesadaran dan penghayatan tertinggi dalam kahidupan beragama terutama ketika menjalin relasi dengan sistem keyakinan penganut agama lain. Artinya, konsep *positive action (müsbet hareket)* salah satu bagian terpenting dari sebuah perwujudan *self*

²¹ Ibrahim M. Abu-Rabi DKK, *Spiritual Dimensions of Bediuzzaman Said Nursi's Risale-i Nur* (New York: State University of New York Press, Albany, 2008), hlm.67.

actualization, dan merupakan *peak experience* dalam kerukunan ataragama.²²

Masih dalam karya Ustadhi Hamzah dalam artikel “Membaca Pemikiran Bediuzzaman Said Nursi tentang Signifikansi Agama dan Identitas bagi Kemajuan Sosial”²³ Dalam teori kebutuhan manusia, perjuangan bagian dari kebutuhan mendasar bagi masyarakat seperti pencarian identitas dalam upaya untuk membangun guna mempertahankan kemerdekaan. Bagi Said Nursi ajaran Islam dalam kemampuan diri wajib terejewantah kepada bentuk pengembangan masyarakat, seperti kemakmuran sosial dan kemajuan ekonomi, guna selalu berupaya mengimplementasikan landasan kemakmuran sosial dan individu. Peradaban suatu bangsa dibangun oleh identitas kuat yang dibangun oleh kesadaran kepribadian kolektif (*şahs-ı manevi*). Identitas yang kuat, oleh karena itu, didasarkan pada semangat kemampuan diri yang akan meningkatkan kemajuan dan perkembangan. Artikel ini menyajikan informasi bahwa fondasi dasar kemampuan diri bagi manusia menurut Said Nursi, berkembang melalui tiga prinsip, yaitu kepentingan pribadi versus pengorbanan diri,

²² Ustadhi Hamsah, ‘Müsbet Hareket Dalam Relasi Antar Agama Ditinjau Dari Perspektif Teori Hirarkhi Kebutuhan Abraham Maslow’, *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA*, 14.2 (2019), 225 <<https://doi.org/10.14421/rejusta.2018.1402-06>>.

²³ Ustadhi Hamsah, ‘Membaca Pemikiran Bediuzzaman Said Nursi Tentang Signifikansi Agama Dan Identitas Bagi Kemajuan Sosial’, *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 8.2 (2018), 351–72 <<https://doi.org/10.15642/teosofi.2018.8.2.293-314>>.

pemborosan versus berhemat, dan keserakahan versus kepuasan.

Mehmet Ozalp lebih banyak mengurai pemikiran Said Nursi dalam konteks teologis. Dijelaskan Said Nursi tidak seperti para pemimpin revivalis pada umumnya, terutama dalam menghadapi kompleksitas keadaan dan batasan sosial dan politik di sekitarnya, Nursi memilih untuk merespons dengan mengikuti metode kebangkitan teologis, di mana ia berusaha menghidupkan kembali Islam dengan memperbarui iman kepada orang-orang melalui tulisan-tulisan teologisnya. Dengan memuat begitu banyak makna dan tujuan revivalis ke teologi, Nursi menghasilkan ekspresi asli dan segar dari teologi Islam berdasarkan Al-Qur'ān. Dalam disertasi ini, kontribusi awal saya untuk pengetahuan adalah evaluasi kritis dari tulisan-tulisan Nursi tentang Tuhan dan identifikasi kontribusinya terhadap pemahaman Islam tentang Tuhan dan tawhid sebagai doktrin utama Islam.²⁴

Mahshid Turner, melalui artikel *Can the Effects of Religion and Spirituality on Both Physical and Mental Health be Scientifically Measured? An Overview of the Key Sources, with Particular Reference to the Teachings of Said Nursi*, disebutkan dalam masyarakat sekuler barat, semuanya harus dibuktikan dengan bukti empiris; ini berarti itu harus diukur

²⁴ Mehmet Ozalp, 'God and Tawhid in Classical Islamic Theology and Said Nursi's Risale-I Nur', Dissertation (University of Sydney: Art and Media Faculty of Arts and Social Sciences, 2016), hlm.87.

dan terukur sehingga agama tidak diterima atau ditolak. Dalam artikel ini menjelaskan bahwa Said Nursi mencoba menentukan apakah agama dan spiritualitas memang dapat diukur. Hasilnya adalah di Al-Qur'ān, tidak ada yang kontradiksi antara ilmu pengetahuan dan agama yang benar, untuk ilmu pengetahuan hanyalah gambaran realitas. Tapi penjelasan dari realitas yang didasarkan atas/nilai-nilai sekuler manusia atau pada ekstrapolasi Nursi tujuan utama Al-Qur'ān tentang bagaimana dunia seharusnya memandang, yaitu melalui mata tauhid (*One ness atau Unity*), *nabuwwa* (kenabian), *hasyr* (kebangkitan) dan *'adala* (keadilan). Ada banyak referensi dalam pekerjaan Nursi yang menunjukkan bahwa ketika dunia tidak terlihat sesuai dengan kriteria di atas, semuanya akan tampak gelap dan dalam *ma'nai harfi* (indikatif) atau dalam *ma'nai Isme (self-referensial)* pemisahan spiritualitas dan agama. Said Nursi menekankan bahwa Islam adalah *ma'nai ismi* dan *ma'nai harfi* mampu mewakili dua posisi bertentangan: salah satu dapat menafsirkan metaforis “ayat-ayat” yang diamati dalam kosmos sebagai 'lainnya-indikasi' (*ma'nai harfi*), yaitu sebagai tanda-tanda yang menunjuk ke Sang Pencipta; atau satu dapat memutuskan mereka dari asal Ilahi mereka dan memaksakan pada mereka '*self-referensial*' yang berarti (*ma'nā-i ismī*), dan lepaskan mereka dari Ilahi dengan

mengklaim bahwa mereka tak lain keberadaan mereka sendiri menunjukkan.²⁵

Artikel Prof Machasin berjudul *Bediuzzaman Said Nursi and The Sufi Tradition*, Said Nursi mengkritik beberapa praktik tasawuf, tapi dalam melakukan itu tidak pula bermaksud untuk merendahkan atau menolaknya, hanya saja untuk menunjukkan beberapa aspek tradisi sufi tidak sesuai menganjurkan agar semua umat Islam untuk menggunakan cara Al-Qur'ān dan untuk mengukur semua praktik tradisi sufi dengan ajarannya. Tasawuf menurut Said Nursi harus berada di dalam level syari'ah, sehingga tidak hanya aspek luar Islam. Menurut Said Nursi, ajaran sufisme membutuhkan praktik yang tanpa harus meninggalkan etika *shari'a* secara esensi memiliki arti bagian sisi terdalam Islam mencakup hal yang *inner* dan *outer aspect*.²⁶

Zaprul Khan menyajikan artikel *Perkembangan Kepribadian Secara Spiritual dalam Perspektif Bediuzzaman Said Nursi*. Said Nursi mencoba berupaya mengkonstruksi proses perkembangan kepribadian manusia secara ritual spiritual berdasarkan pada prinsip fundamental sejalan dengan

²⁵ Mahshid Turner, 'Can the Effects of Religion and Spirituality on Both Physical and Mental Health Be Scientifically Measured? An Overview of the Key Sources, with Particular Reference to the Teachings of Said Nursi', *Journal of Religion and Health*, 54.6 (2015), 2045–51 <<https://doi.org/10.1007/s10943-014-9894-3>>.

²⁶ M. Machasin, 'Bediuzzaman Said Nursi and The Sufi Tradition', *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 43.1 (2005), 1 <<https://doi.org/10.14421/ajis.2005.431.1-21>>.

koredor Al-Sunnah Nabi, termasuk menjalankan kewajiban agama setiap hari, seperti melakukan salat setiap lima waktu secara konsisten serta menjauhi dari segala dosa besar diimbangi dengan zikir (pemujaan) kepada Allah. Ada empat jalan spritual Said Nursi, yaitu pengakuan atas kefakiran (*poverty, al-faqr*), ketidakberdayaan diri (*impotence, al-‘ajz*), refleksi diri (*reflection, al-tafakkur*) yang oleh Said Nursi disebut bentuk hakikat (*haqiqat*) atau syariah dan kasih sayang (*compassion, al-syafaqah*).²⁷

Haci Tanis melalui Disertasi berjudul *The Sufi Influence In Said Nursi's Life And Thought* mampu mengungkap kehidupan dan pemikiran Nursi dalam konteks tradisi sufi yang lebih besar dengan melacak pengaruh Sufi dalam bukunya *Risālah Al-Nūr*, tentang pandangannya tentang Allah, kosmos, dan kemanusiaan. Dalam pencarian saya akan pandangan dunia Sufi dalam karya-karya Nursi, terutama mengandalkan konsep sufi sentral tentang *tashbīh, tanzīh, karamat, dzikir, subhat, dan pelayanan* dan mencoba untuk menunjukkan bahwa tasawuf memiliki pengaruh yang besar terhadapnya selama bagian kedua hidupnya dihabiskan di pengasingan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan konsep-konsep ini berbeda dari kelompok sufi tradisional. Dia mempresentasikan pemikiran dan praktik Sufi dengan cara yang relevan dengan pembaca

²⁷ Zaprul Khan, 'Perkembangan Kepribadian Secara Spiritual Dalam Perspektif Bediuzzaman Said Nursi', *Jurnal Farabi*, 12.1 (2015), 87–105.

utamanya di Turki. Kajian kehidupan Nursi menggambarkan bahwa hubungannya dengan tasawuf sangat positif. Ia tumbuh dalam budaya yang terjalin dengan unsur sufi. Kelompok sufi sangat terorganisasi dengan baik di masyarakatnya dan mereka sangat mempengaruhi urusan sosial dan politiknya. Kontrol mereka atas institusi keagamaan dan pendidikan di bagian Anatolia memberi mereka kekuatan untuk membentuk, melestarikan, dan menghasilkan identitas individu dan komunal. Merupakan bagian inheren dari budaya bagi orang-orang untuk beralih ke guru sufi untuk arbitrase, berafiliasi dengan sebuah perintah, dan meminta bantuan dari roh orang-orang kudus.²⁸

Disertasi Gok Hakan *Said Nursi's Arguments for the Existence of God in Risālah Al-Nūr*, tidak lain adalah kajian teks atas tulisan filosofis dan teologis Saīd Nursi berjudul *Risāle-i Nur (Epistles of Light)*, menyajikan analisis kritis atas argumennya untuk keberadaan Tuhan. Meskipun beberapa aspek tulisan Nursi telah dipelajari di berbagai tingkat akademis, caranya memperdebatkan keberadaan Tuhan, dan mempertahankan posisinya melawan orang-orang skeptis belum pernah dipelajari di tingkat doktor. Penelitian ini telah mengemukakan argumen paling umum tentang keberadaan Tuhan dan argumen kontra untuk menolaknya. Argumen pertama, yaitu argumen ontologis, bisa dibilang

²⁸ Haci Tanis, 'The Sufi Influence In Said Nursi's Life And Thought' (United States: The Temple University Graduate Board, 2016).

paling tidak meyakinkan dan paling dikritik dari semua. Filsuf skeptis mengembangkan argumen sebaliknya; Menggunakan metode yang sama dengan pendukung argumen ontologis seperti St Anselm's untuk menunjukkan kelemahan argumen ini. melihat kehidupan dan wacana Saïd Nursi menempatkan Filsafat menjadi perspektif sejarah dan memperjelas beberapa terminologi yang ia kembangkan. Nursi menjalani tiga periode khas sejarah Turki, yang mempengaruhi dirinya Filsafat kehidupan. Selama beberapa dekade terakhir Kekaisaran Ottoman, dia terutama prihatin dengan menyelamatkan Kekaisaran yang jatuh. Dijuluki 'orang sakit', Ottoman telah menjadi sasaran negara-negara imperialis lainnya, yang menganggapnya sebagai ancaman besar untuk ekspansi mereka di banyak bagian dunia.²⁹

Muhammad Faiz & Iknor Azli Ibrahim dalam artikel *Unsur Sufisme Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi* menjelaskan tentang konsep pendidikan menurut pandangan Said Nursi. Di dalamnya dijelaskan bahwa pendidikan menurut Said Nursi adalah integrasi tiga elemen utama atau mata pelajaran yang menggabungkan ilmu-ilmu agama (*al-ulum al-diniyah*), ilmu alam semesta dan teknologi modern (*al-ulum al-kauniyah al-haditha*) dan Nilai doktrin sufisme. Nursi menyatakan bahwa pengetahuan agama adalah cahaya untuk jantung dan sains modern adalah cahaya pikiran,

²⁹ Hakan Gok, 'Saïd Nursi's Arguments For The Existence Of God In Risāle-I Nur' (Durham University, England, 2015), hlm.24 <<http://etheses.dur.ac.uk/10994/>>.

kombinasi keduanya akan membimbing kebenaran dan meminimalkan fanatisme dan kebingungan intelektual. Kurikulum utama pembelajaran yang digunakan adalah studi tentang topik utama yang terdapat dalam *Risālah Al-Nūr*. Konsep ini akan menggabungkan tiga perilaku holistik: spiritualitas dari sekolah agama (*medrese*), sains dan teknologi dari sekolah sekuler (*mekteb*) dan moralitas dari sekolah sufi (*tekke*).³⁰

Muhammad Faiz Khalid dan Ibnor Azli Ibrahim, memabahas konsep *Wahdat al-Wujud* dan kewalian menurut Said Nursi. Hasil dari kajian menjelaskan pendekatan Said Nursi yang moderat dalam membetulkan pemahaman terhadap konsep *Wahdat Al-Wujud* dan kewalian secara ilmiah dan penuh hikmah. Pandangan Said Nursi terhadap *wahdat al-Wujud* dan kewalian sesuai dengan panduan syariah Islam menerusi karya agungnya *Risālah Al-Nūr*. Said Nursi tidak menyalahkan atau mendakwanya konsep *Wahdatul al-Wujud* sebagai satu ajaran songsang atau pemikiran yang menyimpang sebaliknya beliau memberikan konsep dan pemahaman yang sesuai dengan pola Al-Qur’ān dan Al-Hadist.³¹

³⁰ Muhammad Faiz & Ibnor Azli Ibrahim, ‘Unsur Sufisme Dalam Dalam Pendidikan Said Nursi’, *Nizham Journal of Islamic Studies*, Vol. 4, No (2015), 45–60 <<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/issue/view/7>> [accessed 27 June 2020].

³¹ Muhammad Faiz Khalid dan Ibnor Azli Ibrahim, ‘Wahdat Al-Wujud and Sainthood According to Said Nursi’s View Through His Work *Risālah Al-Nūr*’, *Jurnal Hadhari: An International Journal*, 8 Novemever.No 2 (2016), 245–58.

2. Tinjauan kajian Aktualisasi Diri

Willard Mittelman dalam artikel *Maslow's Study of Self-Actualization* mengarah pada titik studi terkenal Abraham Maslow tentang aktualisasi diri. Dijelaskan, Maslow sangat benar dalam memahami bahwa ada sesuatu yang istimewa dan mengagumkan tentang individu yang dipilih untuk dipelajari. Namun dalam menyebut aktualisasi diri, Maslow gagal menangkap apa yang spesial tentang manusia. Ada perbedaan individu-individu yang dipelajari Maslow tidak dibedakan aktualisasi dengan fakta keterbukaan. Tulisan ini adalah kritikan terhadap aktualisasi diri dengan mengedepankan keterbukaan dan mengapa kita harus berbicara tentang keterbukaan dari pada aktualisasi diri. Gagasan keterbukaan bersama dengan deskripsi Maslow tentang orang-orangnya yang "mengaktualisasikan diri", untuk menggambarkan cita-cita karakter manusia.³²

Artikel Jeevan D'Souza and Michael Gurin berjudul *The Universal Significance of Maslow's Concept of Self-Actualization* menggambarkan korelasi antara teori-teori ini untuk menunjukkan pentingnya teori Maslow dan untuk mengembangkan bagan aktivitas berbasis kebutuhan yang dapat diikuti setiap individu selama siklus hidupnya di jalan

³² Willard Mittelman, 'Maslow's Study of Self-Actualization', *Journal of Humanistic Psychology*, 31.1 (1991), 114–35
<<https://doi.org/10.1177/0022167891311010>>.

menuju aktualisasi diri.³³ Abraham Maslow mempopulerkan konsep aktualisasi diri sebagai proses yang dialami seseorang melalui kehidupan. Dia percaya bahwa sebagian besar individu yang sehat secara mental mengikuti jalan yang disebut motivasi pertumbuhan yang memungkinkan mereka untuk mengaktualisasikan diri dan menyadari potensi sejati mereka saat mereka tumbuh dewasa dan dewasa. Teori aktualisasi-diri Maslow identik dengan teori-teori psikologi, filosofis, dan keagamaan seminal yang mendukung transisi manusia yang mulia dari kesenangan diri menjadi tidak mementingkan diri sendiri dan altruisme.

Marc H. Bornstein, 'Self-Actualization' menemukan istilah *selfactualization* pada awalnya diciptakan oleh ahli saraf Kurt Goldstein. Dia mengklaim itu setiap organisme pada diri manusia memiliki motif utama atau dorongan bawaan yang unik, dan realisasi dorongan batin ini adalah apa yang dia sebut aktualisasi diri. Konsep aktualisasi diri selanjutnya dieksplorasi dan menjadi terkenal dalam bidang psikologi oleh Abraham Maslow. Sebagian besar literatur tentang topik aktualisasi diri mengikuti konsep dan visi Maslow syarat. Konsep aktualisasi diri Maslow memunculkan bidang humanistik psikologi dan psikologi positif, yang digunakan secara luas dalam konseling,

³³ Jeevan D'Souza and Michael Gurin, 'The Universal Significance of Maslow's Concept of Self-Actualization', *Humanistic Psychologist* (Routledge, 2016), 210–14 <<https://doi.org/10.1037/hum0000027>>.

pendidikan, kreativitas organisasi, dan memfasilitasi perubahan sosial dan politik. Entri ini menjelaskan tentang konsep aktualisasi diri, bagaimana seseorang mengukurnya, bagaimana aktualisasi diri berkembang di seluruh rentang hidup, dan bagaimana konsep aktualisasi diri telah membentuk bidang humanistik dan psikologi positif.³⁴

Kajian pemikiran aktualisasi diri Carl Rogers sebagaimana ditemukan J. Guthrie Ford, melalui *Rogerian Self-Actualization*, aktualisasi diri lebih cenderung menjadi bagian dari model motivasi yang lebih besar dan lebih dinamis di mana terdapat peluang yang sangat baik bahwa aktualisasi diri akan bertentangan dengan realisasi fungsi yang optimal-cukup perubahan dari yang sebelumnya optimal- makna yang berfungsi. Ada bukti bahwa sejumlah psikolog, bahkan sarjana dan pengkritik teori Rogerian, tidak jelas mengenai makna akurat dan implikasi aktualisasi diri dalam teori kontemporer yang berpusat pada orang. Ini tampaknya mewakili suatu keaifan tentang dua karya teoretis inti Rogers. Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan ulasan singkat tentang hal ini dengan penekanan pada konstruksi aktualisasi diri dan aktualisasi.³⁵

³⁴ Marc H. Bornstein, 'Self-Actualization', in *The SAGE Encyclopedia of Lifespan Human Development* (SAGE Publications, Inc., 2018) <<https://doi.org/10.4135/9781506307633.n714>>.

³⁵ J. Guthrie Ford, 'Rogerian Self-Actualization', *Journal of Humanistic Psychology*, 31.2 (1991), 101–11 <<https://doi.org/10.1177/0022167891312011>>.

3. Tinjauan Psikologi Pendidikan Islam

Psikologi sangat memiliki peran penting terhadap pengembangan pendidikan Islam salah satunya sebagai usaha kesadaran rasa keagamaan berkaitan dengan beberapa *value inherent* (bathin) dilekatkan pada personal. Disebutkan psikologi Islam edentik dengan sebutan *al-Syakhsiyah*. Kajian psikologi sebagai bumbu pelengkap agar pendidikan Islam mengalami dinamika dalam penyebaran ilmu pengetahuan supaya mendapat perhatian dari psikolog pada umumnya.³⁶

Hasil penelitian yang dicetak sebagai buku saku “psikologi pendidikan islam” banyak mengurai temuan-temuan kaitannya dengan psikologi dan pendidikan islam. Dalam proses penciptaan manusia, daya yang dimiliki manusia, interaksi di antara berbagai daya manusia, dan bagaimana memahami jiwa manusia sebagai tanda Allah Ta’ala menciptakan manusia dengan dibekali sejumlah potensi, karakter, bahan ciptaan yang istimewa, dan struktur yang sangat baik. Tiga istilah kata kunci, yaitu munazharah, mudzakarrah, dan muhasabah. Ketiga kegiatan ini merupakan siklus yang terus bergerak saling menyempurnakan. Model pembelajaran ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan pembelajaran, terutama untuk meningkatkan kemampuan dan

³⁶ Imam Anas Hadi, ‘Peran Penting Psikologi Dalam Pendidikan Islam’, *Nadwa*, 11.2 (2017), 251 <<https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1304>>.

keterampilan berpikir sistematis, logis, kreatif, dan inovatif melalui pengembangan potensi, daya, dan fitrah manusia.³⁷

Abudin Nata mengatakan Psikologi Pendidikan Islam merupakan cabang ilmu jiwa manusia berdasarkan pada ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis begitu juga sebuah pendapat orang yang alim. Ilmu semacam ini begitu penting terutama dalam menyusun secara teritik bidang pendidikan, seperti penyusunan kurikulum, sebuah bahan-bahan ajar serta sebuah proses kegiatan berbentuk intraksi antara guru dan murid. Perbedaan antara psikologi pendidikan di Barat kesadaran pengetahuan didasarkan atas dasar keyakinan berdasar pada pengetahuan yang empiris dan rasional hanya bisa berpusat kajian (*anthropo-centred*), tentu jauh berbeda dengan kajian psikologi pendidikan Islam, selain empiris dan rasional, juga *teoanthropo centred* berdasar pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang absolute kebenarannya begitu juga pentingnya para pemikir muslim (filosof) berdasar pada tauhid dengan begitu akan didapat informasi tentang keseimbangan pengetahuan rasio, wahyu, pancaindra dan *qalb* (hati).³⁸

Jalaluddin melalui karya berjudul *Psilogi Pendidikan Islam* memberi sumbangsih konsep pemikiran yang banyak mengulas materi psikologi pendidikan islam dari aspek

³⁷ Syihabuddin, *Landasan Psikologis Pendidikan Islam* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), hlm.67.

³⁸ Abudin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2018), hlm.43.

sejarah (*historis*) dengan dimulai masa rasulullah, khalafaurrasyidin, hingga para pemikir islam terkemuka. Begitu juga dibahas perkembangan manusia menurut pandangan Islam dan rasa keberagamaan seseorang:³⁹

Abdul Mujib berhasil menghadirkan kajian kepribadian manusia dengan memadukan Islam atau mengintegrasikan dengan ilmu psikologi (*integreted entites*) sebagai pisau analisis, diharapkan mampu menjawab atas fenomena perilaku manusia baik dilakukan secara individu maupun kolektif. Sehingga dapat dikatakan, psikologi Islam merupakan bagian terpenting pada kajian-kajian keislaman dalam paradigma ilmu psikologi. Disebutkan, kepribadian Islam dapat diturunkan dari ketiga domain secara utuh, yaitu akidah, syariah dan akhlak. Lebih pasnya dianggap konsep kepribadian *rahmat lil al-'alamin*, meliputi alam empirik (*syahadah*) dan meta empirik (*ghayb*), bahkan juga alam *fiddinini wa dunya wa al-akhirah*. Kepribadian Islam dimaksudkan bukan saja bernilai *the indigenous psychology*, melainkan juga dianggap kajian psikologi kultur yang berkepribadian agama, bahasa dan etnik.⁴⁰

Dari paparan tinjauan pustaka di atas menunjukkan bahwa posisi penyusun tentu berbeda, terutama aspek mengkaji dan mencari formulasi aspek konsep aktualisasi menurut Said

³⁹ Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018),hlm.56.

⁴⁰ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2017),hlm.23.

Nursi yang telah dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (perjalanan spiritual) oleh beliau dan seberapa besar tercatat dalam karya yang kemudian mencari kontribusi secara mendalam kepada Psikologi Pendidikan Islam (PPI).

E. Kerangka Teori

1. Aktualisasi diri (*self actualization*)

Istilah aktualisasi diri memiliki berbagai definisi tergantung pada konteks penggunaan, tetapi dalam istilah umum, itu hanya berarti realisasi potensi penuh seseorang. Aktualisasi diri identik dengan istilah realisasi diri, refleksi diri, atau eksplorasi diri. Aktualisasi diri bagian dari kebutuhan paling naluriah yang berada pada diri manusia dalam melakukan keberlangsungan hidup untuk melakukan pekerjaan yang dianggap terbaik.⁴¹

Dalam teori psikologi humanistik, aktualisasi diri sebagai kebutuhan puncak dan terpenting dengan perwujudan segenap berbagai yang dimiliki oleh setiap manusia. Pengalaman aktualisasi diri memperlihatkan kehidupan individu dipenuhi dengan semangat secara dinamis tanpa orientasi pamrih, bisa dipastikan jika seseorang mengalami pengalaman aktualisasi diri akan menuncul sebuah konsentrasi dengan penuh yang terimplementasi secara kesungguhan

⁴¹ Jeevan F. D'Souza, "Self-Actualization," dalam *The SAGE Encyclopedia of Lifespan Human Development* (Thousand Oaks, SAGE Publications, Inc., 2018), hlm. 2, <https://doi.org/10.4135/9781506307633>.

(totalitas) berpoisisi sebagai manusia sesungguhnya.⁴² Carl Rogers memposisikan bentuk aktualisasi diri pada salah satu kebutuhan paling mendasar, utamanya soal kepribadian, pemeliharaan guna mengaktualkan dengan meningkatkan semua aspek potensi individu.⁴³ Hal ini, potensi aktual leih cenderung dimiliki sejak setiap individu lahir terdiri dari komponen pertumbuhan aspek fisiologis serta aspek psikologis.⁴⁴ Rogers memiliki kesadaran setiap manusia memiliki sikap atau tindakan negatif, akan tetapi ia mengakui kalau tidak selaras dengan eksistensi manusia, artinya sikap itu hanya lebih pada olah pertahanan diri disertai rasa takut.

Sebuah aktualisasi juga member kemudahan dalam meningkatkan sebuah pertumbuhan dan pematangan.⁴⁵ Kita lihat perkembangan bayi semakin besar, ditandai dari organ-organ tubuh menjadi kompleks dan berdiferensiasi karena mereka mulai berfungsi dalam arah-arrah yang dituju.⁴⁶ Aktualisasi merupakan bagian dari proses melihat diri ini sesungguhnya dengan mengembangkan sifat-sifat serta

⁴² Robert. W. Crapp, *Dialog Psikologi Dan Agama*. Diterjemahkan Oleh Hardjana (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm.31.

⁴³ Carl Rogers, 'Humanistic Perspectives on Personality | Boundless Psychology' <<https://courses.lumenlearning.com/boundless-psychology/chapter/humanistic-perspectives-on-personality/>> [accessed 22 June 2020].

⁴⁴ Lia Amalia, 'Teori Konsep Diri Carl R. Rogers 1', *Muaddib*, 3.1 (2014), 87–99 <<http://journal.umpo.ac.id/index.php/MUA/article/view/29>>.

⁴⁵ Carl Rogers, *Psychotherapy and Personality Change*. (Chicago: The University of Chicago, 1954), hlm. 56.

⁴⁶ Nik Ahmad and Hisham Ismail, 'Rediscovering Rogers's Self Theory and Personality', *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 4.3 (2015), 143–50 <<https://doi.org/10.12928/jehcp.v4i3.3682>>.

potensi-potensi psikologisnya yang unik. Rogers masih percaya setiap manusia mempunyai dorongan bawaan sejak lahir dalam menciptakan dan bahwa menciptakan yang sangat penting adalah diri orang sendiri, suatu tujuan yang dicapai jauh lebih sering oleh orang-orang yang sehat daripada oleh orang-orang yang sakit secara psikologis.⁴⁷

Aktualisasi diri ditentukan oleh kekuatan-kekuatan sosial dan bukan oleh kekuatan-kekuatan biologis. *Self (diri)*: *Self* merupakan konsep pokok dari teori kepribadian. Menurut Rogers, *Self (diri)* terbentuk melalui medan fenomena dan melalui introjeksi nilai-nilai orang tertentu, *self* mungkin menginteraksi nilai-nilai orang lain dan mengamatinya dalam cara (bentuk) yang tidak wajar, bersifat integral dan konsisten, menganggap pengalaman yang tak sesuai dengan struktur *self* sebagai ancaman, dapat berubah karena kematangan dan belajar.⁴⁸

Rogers mendeskripsikan *the self* sebagai sebuah konstruk yang menunjukkan bagaimana setiap individu melihat dirinya sendiri. Konsep pokok dari teori kepribadian Rogers adalah *self*, sehingga dapat dikatakan *self* merupakan

⁴⁷ Carl Roger, *A Theory of Therapy, Personality and Interpersonal Relationships, as Developed in the Client-Centered Framework*. (NY: McGraw-Hill.: McGraw-Hill., 1959), hlm.109.

⁴⁸ Sendika Lestari, Herman J Waluyo, and Negraheni Eko Wardani, 'Humanistic Psychology Study of Abraham Maslow on the Main Character in Tiba Sebelum Berangkat Novel by Faisal Oddang', *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 2.1 (2019) <<https://doi.org/10.33258/birci.v2i1.155>>.

satu-satunya struktur kepribadian yang sebenarnya.⁴⁹ *Self* ini dibagi 2 yaitu: *real self* dan *ideal self*. *Real self* merupakan keadaan diri individu saat ini, sementara *ideal self* adalah keadaan diri individu yang ingin dilihat oleh individu itu sendiri atau apa yang ingin dicapai oleh individu tersebut.⁵⁰

Seorang G.W Allport menyebut proses aktualisasi diri (*self actualization*) sebagai proses menjadi (*becoming*). Menurutnya, hidup merupakan proses aktif, pada masanya manusia berupaya mewujudkan diri.⁵¹ Kepribadian adalah tetap namun terus menerus berubah, sebagai konsekuensi dari turunan biologis, pengaruh budaya, dan pencarian spiritual.⁵² Pencapaian derajat spiritualitas manusia sangat bergantung pada upaya manusia mempertahankan identitas (keluhuran dan kesempurnaan) yang dimiliki dengan mengarah pada tujuan jangka panjang secara konsisten.

Abraham Maslow mendefinisikan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang mendorong bagi setiap manusia sebagai motivasi untuk mencapainya.⁵³ Seperti, makanan akan mendorong perilaku seseorang yang sedang lapar untuk

⁴⁹ Carl Rogers, *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications and Theory* (Boston: Houghton Mifflin, 1951), hlm.160.

⁵⁰ Carl Rogers, *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications and Theory*,..., hlm.199.

⁵¹ G. W. Allport, *Personality: A Psychological Interpretation* (New York: NY: Holt, Rinehart & Winston., 1937), hlm.70.

⁵² Gordon W. Allport, 'Personality: Normal And Abnormal', *The Sociological Review*, 6.2 (1958), 167–80 <<https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.1958.tb01072.x>>.

⁵³ Douglas T. Kenrick, 'Self-Actualization, Human Nature, and Global Social Problems: I. Foundations', *Society*, 54.6 (2017), 520–23 <<https://doi.org/10.1007/s12115-017-0181-2>>.

memenuhi kebutuhan makan tersebut dan jika orang tersebut sudah merasakan kenyang maka makan tidak lagi mendorongnya untuk mencari sesuap nasi.⁵⁴ Berikut hirarki teori kebutuhan menurut teori psikologi humanistik yang digagas oleh Abraham Maslow:

Gambar 1;
Hirarki Kebutuhan Manusia⁵⁵



Pada hakikatnya manusia memiliki nilai-nilai intrinsik berupa kebaikan dari dalam, sehingga manusia berhak mempunyai potensi dalam mengembangkan dirinya sendiri dan dihadapkan pada dua persoalan pilihan, yakni pilihan bebas memilih (*free choices*) dan pilihan maju (*progressive choices*) atau disebut pilihan mundur (*regressive choices*).⁵⁶ Dua pilihan tersebut akan menentukan ukuran proses perjalanan hidup manusia, semisal semakin banyak manusia menentukan pilihan pada pilihan untuk maju (*progressive*

⁵⁴ Abraham Maslow, *Motivation and Personality*. Trans. Achmad Fawaid & Maufur (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017), hlm.70.

⁵⁵ Abraham Maslow, *Motivation and Personality*. Trans. Achmad Fawaid & Maufur, ..., hlm.78.

⁵⁶ Abraham Maslow, *The Farther Reaches of Human Nature* (Canada: Penguin Books, 1971), hlm.51.

choice) maka akan semakin membawa kepada aktualisasi diri.⁵⁷

2. Bediuzzaman Said Nursi dan Risālah Al-Nūr

a. Perjalanan Spritualitas Bediuzzaman Said Nursi

Secara sederhana dunia spritualitas membicarakan hal yang metafisik hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa yang tidak lain sangat dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup, kepercayaan dan ide-ide tentang kehidupan. Spritualitas memberikan suatu perasaan yang berhubungan dengan *intrapersonal* (hubungan antara diri sendiri), *interpersonal* (hubungan antara orang lain dengan lingkungan) dan *transpersonal* (hubungan yang tidak dapat dilihat yaitu suatu hubungan dengan ketuhanan yang merupakan kekuatan tertinggi). Adapun unsur-unsur spritualitas meliputi kesehatan spritual, kebutuhan spritual, dan kesadaran spritual. Menurut Syafiq krisis spritual sudah menjadi ciri peradaban modern dan modernitas telah memasuki dunia Islam. Namun masyarakat islam tela mempunyai potensi untuk menghindari krisis tersebut dengan mempertahankan dasar-dasar spritualitas islam agar kehidupan Islam seimbang.⁵⁸

⁵⁷ Abraham Maslow, *The Farther Reaches of Human Nature*, ...,hlm.53.

⁵⁸ Syafiq A Mughni, *Nilai-Nilai Islam: Perumusn Ajaran Dan Upaya Aktualisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001),hlm.182.

Dalam ajaran Islam, spritualitas tidak lain bagian dari rohani individu yang selalu menunjukkan eksistensinya dengan tetap menyala-nyala hanya melalui zikirullah dan melakukan perenungan (*tafakur*) secara kontinuitas tanpa berhenti sedikitpun. Tindakan itu diyakini mampu menghilangkan rasa kesedihan, kekhawatiran dan rasa ketidak percaya diri untuk melangsungkan hidup di dunia.⁵⁹ Bagi Nursi, jalan sufi yang demikian hanya cocok untuk orang-orang tertentu yang diberi kekhususan oleh Allah untuk menjalaninya. Ia berkata “Salah satu jalan menuju keyakinan yang diwujudkan ini adalah untuk mencapai Realitas melalui kesucian sempurna dengan membuka dan menyaksikan. Keyakinan semacam ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang paling istimewa”.⁶⁰ Bagi Said Nursi, tidak mengatakan salah bagi mereka yang mengambil jalan sufi tarikat, namun dia mengatakan bahwa bagian itu *Risālah Al-Nūr* lebih baik dan bahkan menyadari manfaat dari ajaran sufi.⁶¹

Salah satu contoh *wahdat al-wujud* yang diprakarsai oleh Muhyidin Ibn al-Arabi cukup menyita perhatian Said

⁵⁹ Bediuzzaman Said Nursi, *Anwar Al-Hakikat* (Egyp: Sozler Publication, 2002), hlm.60.

⁶⁰ Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at; Membumikan Inspirasi Ilahi*. Penerjemah: Fauzy Bahreisy dan Joko Prayitno (Jakarta: Risālah Nūr Press, 2014), hlm.71.

⁶¹ Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at; Membumikan Inspirasi Ilahi*. Penerjemah: Fauzy Bahreisy dan Joko Prayitno, ..., hlm.78.

Nursi dengan melontarkan kritik.⁶² Menanggapi doktrin tersebut, Nursi menguraikan bahwa Allah benar-benar berada di luar dimensi segala hal termasuk konsep ruang dan waktu yang dikonstruksi oleh manusia.⁶³ Hal ini dibuktikan dengan penjelasan Said Nursi “Mewujudkan hakikat manusia yang hakiki, karena seluruh perangkat jiwanya mengarah pada tujuan pencipta, maka tarikat sebagai wasilah untuk menggerakkan hati manusia yang merupakan pusat kontrol akan mencul pemahaman akikat manusia yang sebenarnya”.⁶⁴

Bahkan, Said Nursi tidak segan-segan mengkritik terhadap aliran tarikat sufi yang dianggap menyimpang.⁶⁵ Ia menyebutkan bahwa ada delapan tarikat yang dianggap bahaya dan mengancam. *Pertama*, para *sālik* tidak mengikuti sunnah nabi bahkan mengagap tingkatan kewalian lebih tinggi dari pada kenabian. *Kedua*, sebagai kalangan ekstrim yang lebih memuliakan para wali daripada sahabat. *Ketiga*, sikap kalangan tarekat yang fanatik dengan menganggap wirid

⁶² Bediuzzaman Said Nursi, *The Flashes Collection. Trans. Şükran Vahide* (Angkara: Sozler Nesriyat ve Sanayi A.S), hlm.413-414.

⁶³ Alkan Junaidi, ‘Eksistensi Tuhan Menurut Said Nursi (Studi Terhadap Kitab Risalah Al-Nur)’, Eksistensi Tuhan Menurut Said Nursi (Studi Terhadap Kitab Risalah Al-Nur), *Jurnal al-Mantiq* 1.1 (2016) <<https://doi.org/10.29300/MTQ.V1I1.304>>.

⁶⁴ Alkan Junaidi, ‘Eksistensi Tuhan Menurut Said Nursi...’ <<https://doi.org/10.29300/MTQ.V1I1.304>>.

⁶⁵ M. Machasin, ‘Bediuzzaman Said Nursi and The Sufi Tradition’, *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, 43.1 (2005), 34 <<https://doi.org/10.14421/ajis.2005.431.1-21>>.

tarekatnya lebih utama daripada dzikir-dzikir yang berasal dari Rasulullah Muhammad SAW. *Keempat*, sālik menganggap bahwa ilham memiliki tingkatan yang sama dengan wahyu.

Selanjutnya, *kelima*, sebagian ahli sufi yang tidak faham kedudukan rahasia tarekat bahwa sebagai sarana *Maktubât* bukan sebagai tujuan. *Keenam*, sebagian sālik menganggap dirinya paling mulia darpdra drajat para wali bahkan para Nabi. *Ketujuh*, tarekat yang mengharap penghargaan orang lain ditunjukkan dengan kebanggaan berlebihan, membuat pengakuan dengan menyebarkan *syatahat* bahkan tindakan tersebut lebih penting dari rasa syukur, memuji Allah dan tidak bergantung pada manusia. *Kedelapan*, tarekat yang mementingkan kedudukan kewaliannya di dunia dari pada di akhirat.⁶⁶

b. Tentang Risālah Al-Nūr

Risālah Al-Nūr (*Risālah Al-Nūr*) merupakan karya agung Said Nursi mengandung beberapa tema yang tidak lain dari buah pikiran Said Nursi dan ditulis dalam bahasa Turki dan sebgaiian berbahasa Arab. Dalam bahasa Turki memuat beberapa bagian di antaranya *Maktubât* (kumpulan surat-surat), *Sualar* (kumpulan pertanyaan-pertanyaan), *Sozler* (kumpulan kata), *Lemalar* (kumpulan cahaya), *Mesnevi Nuriye* (ringkasan-ringkasan isi *Risālah*

⁶⁶ Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Maktubât*. Penerjemah: Fauzi Faisal Bahreisy, ..., hlm.785-788.

Al-Nūr), *Asa-yi Musa* (Tongkat nabi Musa), *Iman ve Kufur Nuvazeneleri* (pembahasan tentang iman dan kufur), *Sikke-i Tasdiki Gaybi* (mengungkap kebenaran alam gaib), *Kastamonu Lahikasi* (berisi tentang surat-surat Nursi kepada para muridnya dan jawaban untuk surat dari muridnya).

Barla Lahikasi (perjuangan dan pemikirannya di Barla), dan *Emirdag Lahikasi* (perjuangannya di Emirdag); dan dua buku-buku dalam bahasa Arab berjudul *al-'i'jâz* (tanda-tanda kemukjijatan), *Masnawî al-'Araby an-Nuriy*, *Al-Kalimat*, *Al-Lama'at*, *Asy-Syu'lamat*, *Al-Maktubât*, *Isyarat al-I'jaz*, *Al-Matsnawy al-Araby an-Nuriyah*, *Al-Malahiq fi Fiqhi Da'wah an-Nur*, *Sirah ad-Žatiyah*, *Shaiqal al-Islam*, dan *Fahaaris*. Sesuai dengan perkembangan, *Risālah Al-Nūr* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris meliputi: Adapun dalam edisi bahasa Inggris karya *Risālah Al-Nūr* (*Risālah Al-Nūr*) terbagi dalam beberapa bagian di antaranya: *Letters 1928-1932*, *The Words (On The Nature and Purpose of Man Life, and All Things)*, *The Flashes Collection*, dan *The Rays Collection*.

Kandungan *Risālah Al-Nūr* dan metode penyajiannya memperoleh suatu temuan, yaitu *Risālah Al-Nūr* memuat 6 (enam) pembahasan utama: *Pertama*, menyajikan hakikat hikmah, dan nilai mi'raj yang dialami Raulullah

SAW. *Kedua*, menawarkan pembahasan tentang hari kebangkitan dan akhirat. *Ketiga*, menyuguhkan tentang aspek-aspek ketunggalan Ilahi, manifestasi keesaan Allah pada alam semesta dan manusia, dan iman dalam hubungannya dengan kebahagiaan dan penderitaan.

Keempat, bahasan tentang upaya memahami agama melalui ilmu pengetahuan modern serta menyelidiki dasar-dasar kepercayaan menurut pembahasannya yang sesuai dengan pemikiran modern. Risālah ini juga bukan saja untuk memberi napas dan tafsiran baru kepada agama kaum muslimin, malah untuk mencerdaskan semua masyarakat untuk menggalakkan iman dan menghapuskan sikap memecah belah masyarakat yang cenderung atheisme, naturalisme, kominisme, dan materialisme. *Kelima*, berisi tentang hikmah wahyu dan pemikiran manusia, tentang kefasihan Al-Qur'ān dan ilmu pengetahuan, dan Al-Qur'ān yang menajubkan sebagai Mukjizat Rasulullah dan beberapa jenis mu'jizat lainnya. *Keenam*, memuat tentang eksistensi dan ketunggalan Allah SWT, malaikat, kitab suci, kerasulan, takdir ilahi dan keadilan dalam hidup manusia, dan posisi serta kewajiban manusia diantara makhluk-makhluk lainnya.

3. Psikologi Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan Barat, psikologi pendidikan telah mampu dirumuskan dalam beragam definisi. Seperti,

Athur S. Rebes mengatakan psikologi pendidikan adalah sebuah subdisiplin ilmu psikologi yang berkaitan dengan teori dan masalah pendidikan, khususnya menyangkut persoalan konsep, penerapan belajara mengajar, pengembangan dan pembaruan kurikulum, ujian dan evaluasi bakat dan kemampuan.⁶⁷ Psikologi pendidikan membicarakan masalah-masalah yang tidak dibicarakan secara tidak memuaskan oleh psikologi umum. Di antaranya, teknik menilai perbuatan belajar, diagnosis tentang kesukaran-kesukaran pendidikan dan cara memperbaikinya, metode dan model pembelajaran pada berbagai mata pelajaran serta priode pertumbuhan tertentu pada anak.⁶⁸

Dalam kontek psikologi pendidikan islam dapat didefinisikan yang mengarah pada visi dan misi ajaran Islam, yaitu ilmu yang mengkaji tentang manusia dalam aspek nilai sebagai makhluk ciptaan Allah SWT sesuai dengan fitrahnya, tidak lain untuk membentuk menjadi hamba yang berakhlaq mulia dan mampu mengemban fungsi kekhalfahan sehingga dapat dibangun sesuatu potensi dalam mewujudkan kehidupan yang memberi rahmat kepada seluruh alam (*rahmatan lil*

⁶⁷ Sudarwan Danim dan H. Kairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)* (Yogyakarta: Alfabeta, 2014),hlm.34.

⁶⁸ Muctar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris* (Yogyakarta: Kanisius, 2001),hlm.11.

alamin).⁶⁹ Adapun sumber-sumber psikologi pendidikan Islam

a. Bersumber pada Al-Qur'ān dan Al-Sunah

Al-Qur'ān merupakan Kalam Allah yang kebenarannya Maha Dahsyat banyak membahas tentang alam jagad raya dan manusia yang tidak hanya dilihat secara fisik lahiriahnya saja melainkan bathin serta jiwanya. Sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh ilmuwan Barat, terutama pada paham materialisme dan naturalisme menganggap alam jagad raya ini terdiri dari atom-atom terdapat hukum-hukum secara alami dan sebagai reaksi kimiawi yang tidak ada hubungannya dengan Zāt yang menguasai dan penciptanya.⁷⁰ Begitu dalam kajian psikologi, masih belum menjelaskan potensi sifat kejiwaan yang terdapat dalam diri manusia sebagaimana yang telah dikemukakan oleh penciptanya, melainkan tidak lain hanya mengamati gejala-gejala kejiwaan yang tampak dari luar yang bisa diobservasi dan dieksperiminkan melalui metode tertentu kemudian dianggap pembenaran secara ilmiah.

Seperti dalam Al-Qur'ān Menyebutkan kata “Ruh” sebanyak 21 kali. Dalam ilustrasinya, ruh memiliki arti arti sebagai pembawa wahyu, berupa malaikat Jibril.

⁶⁹ Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm.22.

⁷⁰ Abudin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam,...*, hlm.55.

Artinya, ruh memiliki makna sebagai rahasia Tuhan yang mampu menjadikan manusia sebagai sesuatu yang hidup, ruh juga berarti rahasia Tuhan yang diberikan kepada wanita pilihan, Maryam, hingga ia mengandung janin yang hidup, dan ruh merupakan urusan Allah.⁷¹

Seperti yang terdapat pada QS. an-Nahl: 2, QS. al-Ma'arij: 4, QS. an-Naba': 38 dan QS. al-Qadr: 4) kata *ruh* disebutkan secara berdiri sendiri untuk menunjukkan sebuah wujud berupa makhluk langit selain malaikat. Allah SWT berfirman: *Artinya: Dia menurunkan para malaikat dan ruh dengan perintah-Nya. (QS. an-Nahl: 2). Malaikat-malaikat dan ruh naik (menghadap) kepada-Nya dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun. (QS. al-Ma'arij: 4). Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar. (QS. an-Naba': 38). Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan ruh dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. (QS. al-Qadr: 4)*

Adapun ayat Al-Qur'ān juga menyifati ruh dengan *Ruh Kudus* (mulia) sebagai berikut: *Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan al-Kitab (Taurat) kepada*

⁷¹ Muhajir, 'Jasmani Manusia Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Qathrunâ*, 3.1 (januari-Juni) (2016),11<<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/11.>>.

Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada 'Isa putra Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruh Kudus. (QS. al-Baqarah: 87). Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruh Kudus. (QS. al-Baqarah: 253). (Ingatlah), ketika Allah mengatakan: 'Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan Ruh Kudus. (QS. al-Maidah: 110). Katakanlah: 'Ruh Kudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'ān itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)' (QS. an-Nahl: 102). Dan sesungguhnya Al-Qur'ān ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin. (QS. asy-Syu'ara: 193)

Ada 13 istilah yang berkaitan dengan psikologi dalam Al-Qur'ān dan Al-Sunah. Dari ke 13 istilah memiliki kecenderungan positif, negatif dan netral, di antaranya adalah:

- 1) Potensi batin yang cenderung baik

Potensi batin yang cenderung baik terdiri dari *al-fuad (al-afidah)*, *Al-ruh*, *al-dzauq*, *al-sir*, *al-fitrah*, *al-lubab*, *al-bashariyah* dan *al-nadzariyah*.⁷²

2) Potensi batin yang cenderung negatif

Potensi yang cenderung negatif merupakan potensi bawaan manusia secara naluriah untuk melakukan niat jahat, seperti ucapan dan tingkah laku yang negatif. Di antara beberapa potensi tersebut adalah: *al-hawa* (dorongan untuk memiliki kekuasaan tertinggi, dorongan untuk menghabisi rivalnya), *al-ghadlab*, *al-syahwat*.⁷³

3) Potensi batin netral (cenderung yang baik dan cenderung buruk). Di antara beberapa potensi netral adalah *al-shudur*, *al-qolb*, *al-nāfs*.⁷⁴

b. Bersumber pada hasil pemikiran manusia

Para filosof muslim-terutama al-Kindi, al-Farabi dan Ibn Sina umumnya sepakat mendefinisikan bahwa jiwa adalah “*kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik dan memiliki kehidupan yang energik.*”⁷⁵ Untuk menjelaskan persatuan jiwa dengan badan ini, lebih jauh dapat berpegang pada analogi arus

⁷² Abudin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*,...,hlm. 102-117.

⁷³ Abudin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*,...,hlm. 118-127.

⁷⁴ Abudin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*,...,hlm. 128-134.

⁷⁵ Sussan Keshavarz, ‘Philosophy of Education in Exceptional Children According to Islam’, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46 (2012), 45 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.589>>.

listrik dari dua unsur yang satu sama lain berbeda, menghasilkan produk baru yang membedakan unsur dasar kedua unsur tersebut.⁷⁶ Tingkah laku manusia merupakan hasil dari interaksi antara jiwa dengan badan. Sungguhpun manusia mempunyai jiwa dan badan, belum dapat dipandang sebagai suatu kepribadian yang integral.

Konsep yang digagas oleh Ibn Sina dan al-Ghazali sama-sama percaya akan pentingnya hubungan antara rangsangan untuk memperoleh respons yang terkondisi. Perbedaan utama antara ide-ide mereka dan pengkondisian klasik kontemporer adalah, mereka memasukkan aspek kognitif (misalnya memori dan imajinasi) yang memoderasi hubungan stimulus-respons yang tidak ada dalam perspektif pengkondisian klasik "mekanis" kontemporer.⁷⁷ Ibnu Sina percaya bahwa hubungan antara stimulus yang tidak berkondisi dan netral harus disimpan dalam ingatan sebelum dapat menjadi stimulus yang terkondisi. Salah satu contohnya adalah bagaimana melihat makanan (bahkan tanpa memakannya) menyenangkan dan melihat tongkat (bahkan tanpa dipukuli) menyakitkan. Begitupun Ibnu Sina juga

⁷⁶ Sussan Keshavarz, 'Philosophy of Education in Exceptional Children According to Islam', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46 (2012), hlm. 65 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.589>>.

⁷⁷ Malik B. Badri, 'Are Contributions of Early Muslim Scholars Relevant to Modern Psychotherapists?', in *International Seminar on Counseling and Psychotherapy: An Islamic Perspective* (Kuala Lumpur, Malaysia: Counseling and Psychotherapy, 1997).

menyarankan agar seseorang dapat merasa jijik (respons terkondisi) dengan madu kuning (stimulus terkondisi) jika ia mengaitkan warnanya dengan empedu kuning (stimulus netral).⁷⁸

4. Hermeneutika Paul Ricoeur

Secara etimologi, hermeneutika berasal dari bahasa Inggris *hermeneutics* kalau diindonesiakan masyhur disebut hermeneutik. istilah tersebut terinspirasi dari bahasa Yunani dari kata *hermeneuein*, memiliki arti menafsirkan, sedangkan *hermenia* memiliki arti interpretasi (penafsiran). Istilah *Hermes* selalu dikaitkan dengan hermeneutika, karena ia sebagai utusan para dewa dan mengantarkan arwah orang mati ke dunia bawah.⁷⁹ Hermes digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai kaki bersayap dan lebih dikenal dengan sebutan Mercurius dalam bahasa Latin yang mempunyai tugas menerjemahkan dan menafsirkan bahasa dan kehendak para dewa (orakel) ke dalam bahasa manusia supaya dipahami oleh manusia.

Sejak era klasik hingga modern, diskursus persoalan pemikiran hermeneutika terwakili atas tiga madzhab pemikiran besar, yakni; *Pertama*, William Dilthey, Scheilmacher, dan Emilio Betti melalui teori hermeneutika

⁷⁸ Malik B. Badri, *The Dilemma of Muslim Psychologists*. Penerjemah: Siti Zainab Luxfiati (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm.63.

⁷⁹ Ahmad Norman Permata, "Hermeneutika Fenomenologis Poul Ricoeur" dalam *Paul Ricoeur, Filsafat Wacana: Membelah Makna Dalam Anatomi Bahasa*. Penerjemah: Musnur Hery (Yogyakarta: IRCiSod, 2003), hlm.78.

romantis; *Kedua*, Rudolf Bultmann, Martin Heidegger, dan Hans-George Gadamer melalui hermeneutika ontologis; *Ketiga*, Jurgen Habermas dan K. Otto Appel dengan hermeneutika dialektis. Tentu madzhab pemikiran hermeneutika tersebut memiliki karakteristik berbeda.

Dinamika kajian pemikiran penafsiran dari era ke era mengalami laju kemajuan pesat. Paul Ricoeur memilih berada di luar jalur dari tiga madzhab hermeneutika di atas.⁸⁰ Bahkan sebagian kaum intelektual menganggap bahwa Ia mewakili sebagian besar dari pemikir hermeneutika kontemporer karena dianggap telah mampu mengambil beberapa intisari atas tiga arus hermeneutika sebelumnya.⁸¹ Jika dikaji secara mendalam dari beberapa karya-karyanya sangat kelihatan bahwa ia mempunyai pandangan kefilosofan dengan mengalihkan mulai *eksistensial* ke arah analisis *eidetik*, historis fenomenologis, dan semantik.⁸²

Sebagian besar kaum intelektual mengatakan bahwa hermeneutika Ricoeur memiliki keunikan, produk pemikirannya dianggap mampu mendealektikkan dua kubu yang dianggap memiliki rivalitas dalam kancah ilmu hermeneutika di antaranya wilayah tradisi dalam metodologis

⁸⁰ Paul Ricoeur, *Onself as Another* (Chicago: The University of Chicago, 1996), hlm.56.

⁸¹ Paul Ricoeur, *The Course of Recognition* (Cambridge: Harvard University Press, 2005), hlm.45 <<https://doi.org/10.7227/r.11.1.13>>.

⁸² Paul Ricoeur, *Freud and Philosophy: A.n Essay on Interpretation*, 12th edn (London: Yale University Press, 1970), hlm.12. <<https://doi.org/10.5840/ipq197212123>>.

diwakili Emilio Betti sedangkan tradisi filosofis diwakili Hans-George Gadamer.⁸³ Begitupula Ricoeur, juga dianggap mampu memiliki sumbangsih atas penengah dua kebiasaan hermeneutika yang romantis versi Schleiermacher dan Dilthey dengan hermeneutika versi filosofis ontologis Heidegger.⁸⁴

Pada posisi seperti inilah Ricoeur dianggap orang yang mampu memadukan atas dua tradisi, yaitu fenomenologi Jerman yaitu Husserl dan Heidegger dan Ferdinand de Saussure melalui konsep strukturalisme Prancis.⁸⁵ Dalam prosesnya, kerja hermeneutika sebenarnya langsung mengarah atas teks linguistik yang berpihak pada dasar analisis fakta teks secara kebahasaan.⁸⁶ Paul Ricoeur mengatakan tugas utama bagi hermeneutika adalah untuk memberi pemahaman atas apa yang terkandung dalam teks. Ia menempatkan teks dengan istilah *any discourse fixed by writing*.⁸⁷ Wacana (*discourse*) mengarah pada bahasa yang membicarakan tentang sesuatu (*event*).⁸⁸ Pembicaraan tentang sesuatu merupakan bagian dari dimensi hidup yang

⁸³ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer, Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, Dan Kritik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007), hlm. 375.

⁸⁴ Paul Ricoeur, *Time and Narrative*, Vol 1, International Studies in Philosophy (Chicago: The University of Chicago, 1984), hlm. i <<https://doi.org/10.5840/intstudphil198921349>>.

⁸⁵ Van A. Harvey, *Hermeneutic, Marcea Eliade, The Encyclopedia of Religions* (New York: Mac Milan Publishing, 2000), hlm. 280.

⁸⁶ M. Sastrapratedja, *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*. (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra, 2012), ii.

⁸⁷ Paul Ricoeur, *Time and Narrative*. Vol 3, (Chicago: The University of Chicago, 1990), hlm. 67.

⁸⁸ Daden Robi Rahman, 'Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur', *KALIMAH*, 14.1 (2016), 37 <<https://doi.org/10.21111/klm.v14i1.360>>.

dinamis. Ricoeur mengatakan bahwa bisa dipastikan bahasa mengatakan hakikat sesuatu sekaligus persoalan sesuatu.⁸⁹ Wacana (*discourse*) tidak lain merupakan alat komunikasi yang memerlukan bahasa, maka ada dua jenis wacana (*discourse*) yakni melalui bahasa tulisan dan bahasa lisan.⁹⁰

Dalam perjalanan hermeneutika, Ricoeur mampu melahirkan dua sebagai *keyword* tentang bacaan teks yang dianggap memiliki peran penting atas pemikiran penafsirannya. Seperti apa sebenarnya misi teks tersebut, bagaimana proses atau cara teks bacaan mengungkap sebuah faktanya).⁹¹ *Pertama*, yang dimaksud apa sebenarnya misi teks (*what is said*) merupakan sebuah pesan yang terkandung di dalam sebuah teks sendiri.⁹² Ketika sebuah teks ditulis, maka menjadi mandiri, otonom, bahkan lepas dari konteks di mana penulis hidup. Artinya sebuah teks tidak mampu menyediakan ketersediaan ruang sebagai penghubung alat komunikasi antara pembaca dan penulisnya. Karena tidak tersedianya ruang maka otomatis membuat teks bisa berbicara dengan sendirinya secara mandiri tanpa

⁸⁹ Farida Rukan Salikun, *Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer* Paul Ricoeur, 2015, ix.

⁹⁰ Abdul Wachid B.S. Wachid B.S., 'Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks-Teks Seni', *Imaji*, 4.2 (2015) <<https://doi.org/10.21831/Imaji.V4i2.6712>>.

⁹¹ Heather Tan, Anne Wilson, and Ian Olver, 'Ricoeur's Theory of Interpretation: An Instrument for Data Interpretation in Hermeneutic Phenomenology', *International Journal of Qualitative Methods*, 8.4 (2009), 1–15 <<https://doi.org/10.1177/160940690900800401>>.

⁹² Paul Ricoeur, *Onself as Another, Filosofia*, (Chicago: The Chicago university Press, 1996), hlm.56.

pandang bulu siapa pembacanya, bahkan hanya bergantung kepentingan, intense serta kualitas dan kapasitas sang pembaca.⁹³ Pada wilayah apa yang dikatakan teks ini, keinginan penulis atas teks tidak terkekang atas apa yang menjadi standar kepentingan makna seperti apa. Bahkan Ricoeur mengatakan ketika teks beralih kepada pembaca yang pertama, kemungkinan masih memiliki makna yang hampir sama dengan yang dituliskannya, namun akan memiliki pergeseran makna jika teks tersebut dibaca dan diterima oleh pihak pembaca ketiga dan kedua begitu juga seterusnya, sehingga dapat dikatakan bahawa yang memiliki makna atas teks tersebut meniscayakan pembaca sebagai pemegang otoritas tertinggi.⁹⁴

Menurut Paul Ricoeur sebuah teks mempunyai totalitas secara kemandirian dicirikan pada empat aspek. *Pertama*, aspek makna yang terkandung dalam pengungkapan isi teks sendiri terlepas melalui proses atas pengungkapan maknanya.⁹⁵ *Kedua*, aspek makna dalam sebuah teks tidak lagi ada keterhubungan makna dengan pembicara, sebagaimana terlihat pada bahasa ucapan. Makna teks

⁹³ Indraningsih Indraningsih, 'Hermeneutika Paul Ricoeur Dan Penerapannya Pada Pemaknaan Simbol dalam Roman "Rafilus" Karya Budi Darma', *Jurnal Filsafat*, 21.2 (2016), 118–33 <<https://doi.org/10.22146/jf.3112>>.

⁹⁴ Paul Ricoeur, *Onself as Another...*, hlm.67.

⁹⁵ Paul Ricouer, *Penjelasan Dan Pemahaman*, Terj. Mun'im Sirri, Dalam Syafa'atun Al-Mirzanah Dan Sahiron Syamsuddin Ed., *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat* (Yogyakarta: LP2M LP2M Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), hlm.23.

dimaksud tentu tidak lagi memiliki kepentingan dengan apa yang dimaksud pengagasnya.⁹⁶ Bahkan keberadaan penulis teks tidak lagi diperlukan karena dianggap sudah terhalangi oleh teks itu sendiri maka wajar jika Ricoeur berpendapat bahwa penulis teks sebagai sebagai *reading* pertama.

Ketiga, aspek tidak terikat pada dialogis, maka dalam makna teks tidak lagi memiliki terikat atas konteks awal, lebih kecenderungan bebas dari sekat kepentingan pada orignilitas konsteks pembicaraan.⁹⁷ Maksud teks adalah dunia imajinasi terbangun orignilitas oleh teks sendiri. *Keempat*, aspek ketidak terikat dialogis maka teks tidak memiliki keterhubungan dengan konteks awal, sebagaimana bahasa ucapan yaitu masih ada keterikatan kepada pendengarnya.⁹⁸

Paul Ricoeur berpendapat bahwa orang berbicara dengan membentuk pola makna (semantik) ia berada di alam sadar dalam permainan kata yang diungkapkan. Model makna ini secara umum memberikan sebuah gambaran atas konteks biografi seseorang.⁹⁹ Hal semacam inilah sebagai latar belakang munculnya ulasan sebagai bentuk keterangan yang membedakan antara “pemahaman” dan ‘penjabaran” makna.

⁹⁶ Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah Dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma, 2000),201.

⁹⁷ Paul Ricoeur, *Onself as Another...*,hlm.71.

⁹⁸ Paul Ricoeur, *Onself as Another...*,hlm.83.

⁹⁹ Paul Riceouer, *Freud and Philosophy: A.n Essay on Interpretation*, ed. by Trans. Desnis Savage, New Haven and London, 12th edn (London: Yale University Pess, 1972), hlm.37. xii <<https://doi.org/10.5840/ipq197212123>>.

Lebih tepatnya, perluasan teks bukan hanya berkuat pada wilayah bahasa tulisan akan tetapi juga disematkan pada tindakan makna karena setiap perilaku manusia secara disengaja ada misi untuk memperoleh tujuan. Inilah latar belakang muncul sebuah epistemologi Ricoeur dalam bidang ilmu humainiora dan umumnya keilmuan sosial.

Pandangan Paul Ricoeur, karakteristik objek humainiora dan ilmu sosial sama-sama berposisi sebagai teks yang membutuhkan sebuah kajian hermeneutika berupa interpretasi.¹⁰⁰ Secara menyeluruh membahas konsep berkenaan dengan kata-kata dan simbol yang menyerukan tidak harus perlu muncul ke permukaan seolah-olah penuh misterius. Menurut Ricoeur, kedudukan kata sama dengan simbol, karena sama-sama bisa menghadirkan sebuah penafsiran yang berbeda. Dalam kata dan symbol sama— sama bersifat tidak membawa makna secara *on going* bahkan lebih konvensional) memisahkan diri antara pembaca dan pendengar dengan si pembicara (pembuat teks).

Di sisi lain, Paul Ricoeur melahirkan konstruksi ilmu hermeneutika berupa penggabungan antara penjelasan dan pemahaman.¹⁰¹ Ricoeur berpendapat keduanya (penjelasan

¹⁰⁰ Paul Ricoeur, *The Just*. Trans. David Pellauer (Chicago and London: The University of Chicago, 2000), hlm. ii. <<https://doi.org/10.1177/001452464505601006>>.

¹⁰¹ Paul Ricoeur, *The Just*, ed. by Trans. David Pellauer (Chicago and London: The University of Chicago, 2000), hlm. iiiiv <<https://doi.org/10.1177/001452464505601006>>.

dan pemahaman) sangat dibutuhkan dalam rangka mempreteksi makna yang ada pada teks. Proses penjelasan akan memberikan penjabaran atas makna melalui pemahaman, sehingga para pembaca akan memiliki pemahaman atas makna bersifat parsial.

Secara sederhana, dalam teori interpretasi Ricoeur ada tiga momen: *Pertama*, proses menafsirkan teks berawal dengan menebak atau mengira-ngira makna teks (kata-kata), karena pembaca sebenarnya tidak mempunyai akses untuk mengetahui maksud pengarang.¹⁰² Bagi Ricoeur, inilah proses pemahaman (*verstehen/ understanding*) paling awal dan kita mencoba memahami makna teks secara umum, belum sampai mendetail (*pre-reflective understanding*). Pada momen awal ini, teks kemungkinan menyuguhkan beragam makna.

Kedua, kita mulai mencari penjelasan kritis dan metodis menyangkut pemaknaan awal yang dihasilkan melalui *pre-reflective understanding*. Pemahaman itu bisa saja divalidasi, dikoreksi atau diperdalam dengan mempertimbangkan struktur objektif teks. Di sini terlihat pemahaman mendetail harus diperoleh melalui momen penjelasan metodis (suatu proses yang bersifat argumentatif-rasional). *Ketiga*, apa yang disebut *appropriation* yaitu proses memahami diri sendiri di hadapan dunia yang diproyeksikan teks dan merupakan

¹⁰² Paul Ricoeur, *Freud and Philosophy ...* hlm. 20.

puncak dari proses penafsiran di mana seseorang menjadi lebih memahami dirinya sendiri. Pada momen ini terjadi dialog antara pembaca dan teks.

Ricoeur mengajukan prosedur kerja *depth semantic*, yaitu dengan menempatkan *erklären* dan *verstehen* dalam sebuah garis linear. Analisis *erklären* bisa digunakan sebagai tahap awal untuk mengkaji dimensi statis dari teks. Sedangkan *Verstehen* digunakan selanjutnya untuk menangkap makna kontekstual dari teks tersebut.¹⁰³ Di mana kontekstual yang dimaksud adalah bahwa seorang pembaca tidak lagi masuk ke dalam teks untuk melakukan rekonstruksi psikologis kepada pengarang, dan tidak pula menarik teks ke dalam *pre-understanding*-nya sendiri. Yang terjadi adalah seorang pembaca membuka dirinya di hadapan teks yang juga membuka diri. Makna sebuah teks tidaklah ada di balik atau di belakangnya, melainkan ada di depannya.

Pola kerja hermeneutika Poul Ricoeur mengutamakan tiga tahap yang harus dilakukan oleh penafsir yang dapat dijadikan pijakan operasional interpretasi. Seperti disebutkan ada level Semantik merupakan langkah pemahaman yang paling awal atau pemahaman pada tingkat bahasa murni. Level semantik ini bertujuan untuk mengungkap makna tekstual teks (makna luar teks) yang dilakukan dengan menggunakan analisis linguistik atau eksplanation. Level

¹⁰³ Paul Ricoeur, *Tims and Narrative* (Chicago: The University of Chicago, 1985).

semantik ini memiliki peran fundamental dalam menjaga hubungan antara hermeneutika dengan metode di satu sisi dan ontologi di sisi lain.¹⁰⁴

Selanjutnya level refleksi, yaitu sebagai jembatan kepada level eksistensi atau sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman atas tanda dengan pemahaman diri. Refleksi dengan proses ulang balik antara pemahaman teks dengan pemahaman diri. Selain itu, refleksi bermanfaat untuk menjustifikasi kesadaran pertama yang disebut sebagai kesadaran palsu.¹⁰⁵ Pada tahap refleksi ini hasil-hasil dari tahap pertama (semantik) dipadukan. Dengan kata lain refleksi adalah konsep mengenai tindakan kita untuk eksis melalui kritik yang diaplikasikan pada kerja dan tindakan yang menjadi tanda bagi kita untuk eksis. Tahap ini juga biasa disebut dengan tahap validasi atau tahap mengira-ngira makna. Selain teks mempunyai struktur imanen, menurut Ricoeur, teks sekaligus juga memiliki referensi luar yang sering disebutnya dunia dari teks atau being yang dibawa oleh teks. Pengungkapan referensi teks sangat penting, karena menurut Ricoeur, kalau tidak (pemahaman yang

¹⁰⁴ Ahmad Norman Permata, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur" dalam *Paul Ricoeur, Filsafat Wacana: Membelah Makna Dalam Anatomi Bahasa*. Penerjemah: Musnur Hery (Yogyakarta: IRCiSod, 2003), hlm. 67.

¹⁰⁵ Paul Ricoeur, *The Just*. Trans. David Pellauer (Chicago and London: The University of Chicago, 2000), hlm. 109. <<https://doi.org/10.1177/001452464505601006>>.

mengacuhkan referensi teks), analisis struktural akan tereduksi menjadi sebuah permainan mandul.¹⁰⁶

Menurut Ricoeur, dalam tahap hermeneutika memasuki tahapan paling kompleks, yaitu tahap ontologi membeberkan hakikat dari pemahaman, *ontologi of understanding* melalui *methodology of interpretation*.¹⁰⁷ Tetapi ontologi ini bukan *ontology of understanding* secara langsung dalam dirinya sendiri, melainkan sejauh yang dapat dijangkau melalui *interpretasi-ontology of interpretation* terhadap ekspresi ekspresi yang di dalamnya hidup mengobjektifikasikan dirinya (teks, dokumen, manuskrip dan semacamnya).

F. Metode Penelitian

Secara metodologis penelitian ini adalah kajian atas pemikiran seorang tokoh; studi tentang kehidupan, pemikiran, dan gerakannya. Penelitian ini merupakan bersifat biografis, yakni penelitian yang mengkaji tentang perjalanan kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan ide-idenya, serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hidupnya. Untuk lebih mudah memahami, penyusun menggunakan sistematika sebagai berikut:

¹⁰⁶ Ahmad Norman Permata, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur"...hlm,201.

¹⁰⁷ Ahmad Norman Permata, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur"...hlm.223.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*) penelitian mengacu pada data-data atau bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik pembahasan yang sedang diangkat.¹⁰⁸ Penelitian dengan menggunakan gagasan berbentuk tulisan sebagai sumber penekanan pada interpretasi dan analisis makna konsep pemikiran yang berupa ungkapan-ungkapan baik secara *empiris* maupun secara ide-ide rasional.¹⁰⁹

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini bersentuhan langsung dengan gagasan Said Nursi. Selain itu, penyusun mengacu buku-buku karya orang lain yang membahas tentang wacana pendidikan berbasiskan keterbukaan untuk mempermudah pemahaman. Bersumber pada pengumpulan data *primer* dan *sekunder*:

a. Data Primer (*primary resource*)

Data ini mengacu pada karangan asli Said Nursi yang terkumpul dalam Buku *Risālah Al-Nūr* yang telah ditemukan dan dianggap *qualified* untuk membantu melacak pemikiran dalam konsep pendidikan Said Nursi. Buku-buku tersebut penyusun temukan dalam “*From the Risālah Al-Nūr Collection*” diantaranya:

¹⁰⁸ Nursapia Harahap, ‘Penelitian Kepustakaan’, *Jurnal Iqa*, Vol. 08. N (2014), 67–72 <<https://media.neliti.com/media/publications/196955-ID-penelitian-kepustakaan.pdf>> [accessed 20 June 2020].

¹⁰⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm.7.

- 1) *The Damascus Sermon*, by Bediuzzaman Said Nursi, Translated from the Turkish ‘Hutbe-i Samiye’ by Sukran Vahide, Staff-writer of Nur-The Light Second, revised and expanded, edition 1996, by Sozler Nesriyat ve Sanayi A.S, Copyright 1989, 1996.
- 2) *Letters (1928-1932)*¹¹⁰, by Bediuzzaman Said Nursi, Translated from the Turkish ‘Hutbe-i Samiye’ by Sukran Vahide, Staff-writer of Nur-The Light Second, revised and expanded, edition 1996, by Sozler Nesriyat ve Sanayi A.S, Copyright 1989, 1996.
- 3) *The Words: On the Nature and Purposes of Man, Life and All Things*, by Bediuzzaman Said Nursi, Translated from the Turkish ‘Hutbe-i Samiye’ by Sukran Vahide, Staff-writer of Nur-The Light Second, revised and expanded, edition 1996, by Sozler Nesriyat ve Sanayi A.S, Copyright 1989, 1996.
- 4) *The Flashes Collection*, Bediuzzaman Said Nursi, Translated from the Turkish ‘Hutbe-i Samiye’ by Sukran Vahide, Staff-writer of Nur-The Light Second, revised and expanded, edition 1996, by Sozler Nesriyat ve Sanayi A.S, Copyright 1989, 1996.
- 5) *Signs of Miraculousness The Inimitability of The Qur’an’s Conciseness*, Translate from Isharat al-Ijaz fi

¹¹⁰ Terjemahan versi Arab karya Bediuzzaman Said Nursi, *Maktubat*. Trans. Ihsan Kasim Salihi (Cairo: Zozler Publication, 2004)

Mazann al-ijaz, Translated by Sükran Vahide, First published 1918, Revised edition, 2013.

b. Data Sekunder (*Secondary Resource*)

Sumber data sekunder adalah hasil dari beberapa terjemahan karya Said Nursi ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahan perbandingan teks-teks berbahasa Inggris sehingga penyusun lebih tepat memahami terutama yang berkaitan langsung pada fokus masalah penelitian. Adapun buku terjemahan yang dimaksud antara lain:

- 1) Bediuzzaman Said Nursi, *Risālah Al-Nūr: Menikmati takdir Langit*, Diterjemahkan. Sugeng Haryanto, Mohammad Rudi Atmoko dan Umi Rohimah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) .
- 2) Bediuzzaman Said Nursi, *Risālah Al-Nūr: Menjawab Yang Tidak Terjawab*, Diterj. Sugeng Haryanto, Mohammad Rudi Atmoko dan Umi Rohimah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- 3) Bediuzzaman Said Nursi, *Risālah Al-Nūr: Sinar yang mengungkapkan Cahaya*, Diterj. Sugeng Haryanto, Mohammad Rudi Atmoko dan Umi Rohimah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- 4) Bediuzzaman Said Nursi, *Risālah Al-Nūr: Dari Balik Lembaran Suci*, Diterj. Sugeng Hariyanto (Jakarta: Prenada Media Group, 2003).

- 5) Bediuzzaman Said Nursi, *Risālah Mukjizat Al-Qur'ān*, Diterj. Anwar Fakhri bin Omar, Moh Syukri Yeoh Abdullah (Terengganu: Percetakan Yayasan Islam, 1999).
- 6) Bediuzzaman Said Nursi, *Alegoria Kebenaran Ilahi*, Diterj. Sugeng Hariyanto (Jakarta: Prenada Media Group, 2003).
- 7) Bediuzzaman Said Nursi, *Dari Cermin Keesaan Allah*, Diterj. Sugeng Hariyanto (Jakarta, Prenada Media Group, 2003).
- 8) *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi; Transformasi Dinati Usmani menjadi Republik Turki*, Buku karya Sukran Vahide, Diterj. Sugeng Haryanto, Sukono (Jakarta: Anatolia, 2007).
- 9) *Pemikir dan Sufi Besar Abad 20*, Buku karya Kasim (Jakarta, Raja Grafindo, 2003).
- 10) Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at; Membumikan Inspirasi Ilahi*. Diterjemahkan oleh Fauzy Bahreisy and Joko Prayitno. (Jakarta:Risālah Al-Nūr Press,2014).
- 11) Bediuzzaman Said Nursi, *Nasehat Spritual;Mengokohkan Akidah Menggairahkan Ibadah*. Diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahriesy. (Risālah Al-Nūr Press: Jakarta, 2016).

- 12) Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Maktubât*. Diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahreisy. (Jakarta: Risālah Al-Nūr Press, 2017).

3. Metode Pengumpulan Data

Penggunaan data yang bersifat dokumentatif merupakan syarat bagi penelitian library reseach, khususnya bila berkaitan dengan *setting* sosial tertentu yang telah didokumentasikan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Data-data dokumentatif yang dimaksud adalah data primer maupun sekunder atau sebagai pelengkap terhadap data-data dihasilkan secara interpretatif.¹¹¹ Data-data ini secara analitis sangat menentukan terhadap posturasi dan pembangunan struktur interpretasi terhadap subjek penelitian.¹¹² Dokumentasi untuk menambah bukti atau verifikasi nama data dan menambah rincian spesifik guna mendukung informasi dan sumber-sumber lainnya serta membuat inferensi dari dokumen-dokumen tertentu. Dokumen dimaksud adalah berkaitan dengan karya Bediuzzaman Said Nursi.

4. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini berangkat dari gagasan-gagasan Said Nursi yang tercecer dalam karya-karyanya yang berkaitan dengan aktualisasi diri. Sedangkan metode yang penyusun

¹¹¹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.86-87.

¹¹² Paul Riceour, *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Penerjemah: Muhammad Syukri (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), hlm.75.

gunakan untuk menganalisis adalah *interpretatif*, berupa analisis atas wacana aktualisasi diri menurut Said Nursi kemudian menelaah secara *kontrastif-implikatif* terhadap Psikologi Pendidikan Islam untuk mendapatkan hasil penelitian *komprehensif* dan *konklusif*.¹¹³ Tujuan utama analisis data tersebut tidak hanya sekadar menggambarkan data-data yang didapatkan akan tetapi lebih jauh, yaitu lagi ingin menjelaskan, menginterpretasi, dan memahami secara lebih dalam makna data-data tersebut, kemudian diarahkan untuk memprediksi ke arah aktualisasi diri yang akan menjadi sumbangsih pemikiran terhadap Psikologi Pendidikan Islam.¹¹⁴

Penelitian ini menggunakan teknik hermeneutika Poul Ricoeur dengan melalui pendekatan aktualisasi diri dalam psikologi humanistik. Dalam teknik hermeneutika, ada tiga (3) elemen penting yang harus menjadi perhatian adalah: konteks pemikiran, makna autentik (dari sesuatu yang sedang dikaji), dan relevansi (dari makna asli dengan konteks masa lalu/aslinya ke arah makna sesuai dengan konteks saat ini dan kontemporer).¹¹⁵ Paling tidak ada ketiga tahapan dalam proses interpretasi, di antaranya level semantik dan tradisi

¹¹³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Cet Ke 12 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.20.

¹¹⁴ Ian Dey, *Qualitative Data Analysis a User-Friendly Guide for Social Scientists* (London: London: Routledge, 1993), hlm.30.

¹¹⁵ Akh. Minhaji, *Strategies For Social Reseach; The Methodological Imagination In Islamic Studies* (Bahan Kuliah Untuk Metodologi Penelitian Dalam Bidang Studi Islam) (Yogyakarta: SUKA Press, 2009), hlm.94.

filsafat reflektif.(1) level semantik (pemahaman naif); (2) level refleksi (validasi dari model struktural); dan (3) level eksistensial (pemahaman yang mendalam).¹¹⁶

a. Tahapan pemahaman Semantik

Pemahaman semantik merupakan tahap awal sebagai pintu masuk untuk melakukan interpretasi menuju pemahaman eksistensial dalam wilayah kajian kebahasaan.¹¹⁷ Penafsir dituntut untuk menjadi jembatan penghubung antara objek dengan subjek untuk melakukan sebuah pemahaman. Proses penafsiran menurut hermeneutika Ricoeur diawali oleh penebakan.¹¹⁸ Artinya, menebak makna dalam sebuah teks yang berkaitan dengan sebuah bentuk kebahasaan, maka makna teks tidak lagi serupa dengan makna dan maksud pengarang. Dalam karya Bediuzzaman Said Nursi, secara penuh dengan bahasa metafora maka penyusun harus mampu menebak maksud teks tersebut mengingat pengarang sudah tidak lagi hadir mengiringi teks Risalah Nur. Penyusun berangkat dari analisis teks yang terdiri dari kodra, kebutuhan dan aktualisasi diri manusia dalam pemikiran Said Nursi.

¹¹⁶ Paul Ricoeur, *Onself as Another...* hlm.27.

¹¹⁷ Paul Riceouer, *Freud and Philosophy...* hlm.20.

¹¹⁸ Paul Riceouer, *Freud and Philosophy...* hlm.37.

b. Tahapan pemahaman Reflektif

Tahap reflektif merupakan jembatan antara tahap semantik ke tahap eksistensial, karena bahas sesungguhnya berhubungan dengan eksistensial.¹¹⁹ Tahap ini merupakan proses yang menghubungkan antara pemahaman teks dan pemahaman diri sendiri.¹²⁰ Tahap refleksi ini berkaitan dengan ekspresi hidup, yang berproses dari kesadaran tidak langsung melalui karya yang merupakan ekspresi dari aktus berada manusiawi. Dalam hal ini, penyusun mencari formulasi aktualisasi diri Said Nursi yang berdasarkan pada temuan konsep diri manusia di level simantik.

c. Tahapan pemahaman Eksistensial

Tahap ini interpretasi menuju pada yang Ada (*being*). Tahap eksistensial Ricoeur melewati simbol, tahap semantik dan tahap reflektif.¹²¹ Pengoleksian data baik yang empiris maupun yang bersumber dari literatur dengan tema-tema aktualisasi diri, dilakukan sejak sebelum melakukan penelitian. Hal ini dilakukan agar penulis dapat memahami implikasi konsep aktualisasi diri Said Nursi melalui Kitab Risālah Al-Nūr dengan aspek kajian yang sedang diangkat yaitu Implikasi aktualisasi diri Said Nursi terhadap Psikologi Pendidikan Islam.

¹¹⁹ Paul Ricoeur, *The Course of Recognition*...hlm.27.

¹²⁰ Paul Ricoeur, *The Course of Recognition*...hlm.30.

¹²¹ Paul Ricoeur, *Onself as Another*...hlm.56.

Kumpulan data-data awal ini tentunya sangat bermanfaat dalam memperkaya ide-ide penulis ketika melakukan penelitian yang berupaya mencari karya-karyanya.¹²²

Ada yang menyatakan bahwa teori harus muncul sebelum penelitian. Ini disebut dengan “*theory-before-research model*”, orientasi ini digambarkan oleh Karl Popper sebagai berikut: *Ide*→*teori*→*desain*→*koleksi data*→*analisa data*→*temuan*. Berlawanan dengan orientasi di atas, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa penelitian harus dilakukan sebelum teori dikembangkan. Orientasi ini disebut dengan “*research-before-theory*”, yang dirumuskan oleh Robert Merton. Diagram proseduralnya adalah sebagai berikut: *ide*→*desain*→*koleksi data*→*teori*→*analisa data*→*temuan*.¹²³ Penyusun sendiri lebih memilih orientasi yang kedua, sehingga hasil penelitian lebih bersifat verifikasi teori.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan disertasi ini terdiri dari 5 (lima) bab. *Petama*, latar belakang masalah dengan mengurai persoalan-persoalan yang melatar belakangi penelitian didahului oleh penegasan judul, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Sebagai acuan pijakan, berikutnya diuraikan sekilas telaah pustaka dan kerangka teori dan akan dibangun dalam

¹²² Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm.92.

¹²³ Bruce L.Berg, *Qualitative Research Methods for The Social Sciences* (United States of America: a Viacom Company 160 Gould Street, 1989), hlm.17.

penelitian yang disusul dengan metode penelitian dan di akhiri oleh sistematika pembahasan.

Adapun bab *kedua* merupakan rangkaian bab kedua tersendiri dalam mendiskripsikan kehidupan Bediuzzaman said Nursi (Biografi). Dalam bab ini penyusun menjabarkan dalam beberapa sub-sub Bab yang dapat memperjelas materi kajian yang diteliti, meliputi kelahiran dan masa pertumbuhan, latar belakang pendidikan, gagasan dan kontribusinya.

Setelah diperoleh data untuk kajian penelitian, penyusun memberikan analisis terhadap data yang ada ke dalam dua Bab terpisah. Bab *ketiga* dan bab *keempat* yang masing-masing mempunyai urgensi dalam menemukan penilitian pustaka terhadap data yang akan diteliti. Adapun Bab *tiga* memuat bahasan tentang deskripsi keberadaan spritualitas sebagai wujud aktualisasi diri manusia. menurut Said Nursi

Selanjutnya, Bab *keempat* dimaksudkan untuk memberikan analisis tentang implikasi aktualisasi diri Bediuzzaman Said Nursi terhadap Psikologi pendidikan Islam bail di level filosofi, level materi, level praksis dan Kontruksi Aktualisasi Diri Said Nursi dalam Paradigma Psikologi Pendidikan Agama Islam. Sebagai penutup dan pengambilan kesimpulan adalah Bab lima sebagai penuangan konklusi akhir hasil penelittian yang penyusun (diskripsikan) lakukan dalam dua Bab sebelumnya (yakni, Bab tiga dan Bab empat) yang

juga dibarengi dengan penutup meliputi, kesimpulan, sara-saran, kata penutup.